Playboy Ketikung

CLEOPETRA

Ebook di terbitkan melalui :
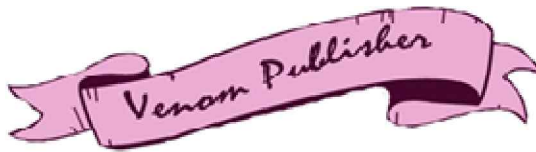
PLAYBOY KETIKUNG

SERI KETIGA DARI TRILOGI PLAYBOY DAVID, JOE, VANO

KATA PENGANTAR

Akhirnya buku Trilogi Playboy terbit juga hahaha. Buku yang membutuhkan waktu bertahun-tahun baru selesai.

Buku ini sangat ringan dan semoga bisa di nikmati kalian semua.

Selamat Membaca.

DAFTAR ISI

PART 1 KETIKUNG

BOJO KETIKUNG
NDX AKA

Aku ra nyongko koe tego karo konco.
Jarene konco kentel, pacarku kok sleding tekel.
Opo ra ono, kimcil liyo seng seneng koe.
Nganti koe nikung bojone konco dewe.

Hey kowe kancaku seng jarene Cs ku.
Nanging nyatane neng mburi kok koyo pabu.
Mripik nikung niya, bojone konco dewe.
Ora mikir kancane, tumindak sak penake.
Paitan cangkem lunyu, kau merebut pacarku.
Tusuk dari belakang ah, mana ku tahu.
Seakan kau arjuna, padahal engkau keju.
Ra nganggo sopan santun kau dustai diriku.

Sak tenane atiku loro, nanging aku mencoba ra popo.

sak tenane atiku loro, nanging aku kebacut lorooo.

Aku ra nyongko koe tego karo konco.
Jarene konco kentek, bojoku kok sleding tekel.
Opo ra ono kimcil liyo seng seneng koe.
Dadi koe nikung bojone konco dewe.

Aku kurang apo, kok koe iso tego.
Apa ada salahku terus koe nikung aku.
Opo kudu tak jarno, kok aku kudu lilo.
Ngrasakno tumindakmu seng ngrugekne awakku.
Pancen koe konyol tapi utekmu kok protol.
Pendak dinone awor eh bojoku tok gondol.
Tak bisa aku pendam, mana sanggup ku tahan, neng ngarep koe apikan, neng ngguri kau bajingan.

Sak tenane atiku loro, nanging aku, mencoba ra popo.
sak tenane atiku loro, nanging aku kebacot loro.

Aku ra nyongko koe tego karo konco.
Jarene konco kentel, bojoku kok sleding tekel.
Opo ra ono kimcil liyo seng seneng koe.
Nganti koe nikung, bojone konco dewe.

Yo wes sak karepmu yen nginiki dalanmu.
Yen nginiki carane, aku mong ikhlas wae.
Koe mong tak titeni, kok watakmu kemlinti.
Pacar teman sendiri kau anggap permaisuri.
Gek ndang rumatono, gek ndang untalono.
Mugo iso seneng awet tekan tuo.
Sak jane aku ngguyu, mikerke tumindakmu.
Kok koe nggragas banget ngentekne turahanku.

Sak tenane atiku loro, nanging aku mencoba ra popo.
sak tenane atiku loro, nanging aku kebacot loroooo.

Aku ra nyongko koe tego karo konco.
Jarene konco kentel, bojoku kok sleding tekel.
Opo ra ono, kimcil liyo seng seneng koe.
Nganti koe nikung, bojone konco dewe, konco dewe.

*****

Aku langsung turun dari panggung begitu menyelesaikan lagu yang menjadi curahan hatiku.

Oke, mungkin sebagian besar undangan tidak mengerti arti dari laguku, tapi aku tidak peduli. Lagu ini memang khusus aku tujukan

untuk sang mempelai pria Joe Wiliam Draco. Teman *partner* kerja sekaligus orang yang menikung pacarku.

Bagaimana mungkin dia malah menikahi wanita yang sudah menjadi pacarku sejak SMA. Aku sakit hati tentu saja, tapi apa daya Puput juga terlihat sangat mencintai Joe. Sehingga mau tidak mau aku akhirnya hanya bisa mundur dan mengikhlaskannya.

Alex menepuk bahuku seolah mengatakan agar aku kuat menghadapi ini, ku lihat Isterinya yang imut tersenyum menenangkan ke arahku. Siapa sangka wanita yang terlihat lemah lembut itu aslinya tomboy, aku bahkan berani jamin dia lebih memilih menghadapi 5 preman dengan tangan kosong dari pada di suruh ke salon.

Di sebelahnya ada tukang tikung yang lebih bajingan dari Joe, siapa lagi kalau bukan David. Aku sebenarnya menganggap mereka berdua (Joe dan David) sebagai panutanku, karena mereka berdualah yang mengajariku bebagi hal mulai hal baik sampai hal paling brengsek sekalipun.

"Yang sabar ya... Ini memang ujian," Ucap David dengan senyum lebar. Oke tertawa aja terus, tertawa sampai puas, batinku merutuki

kebodohanku karena berteman dengan duo *playboy bastard* itu.

Sampai sekarang aku juga masih heran bagaimana mungkin Joe dan David masih berteman akrab setelah David merebut tunangan Joe dan menikahinya? David menikung Joe, dan sekarang Joe menikungku, apa perlu aku menikung David agar kita bertiga sama-sama tau rasanya di tikung. Tapi kalau di pikir-pikir mana sanggup aku menikung Tasya, jika cewek lain di beri bunga maka Tasya harus di beri kapal pesiar baru hatinya kecantol, bisa-bisa aku bangkrut duluan sebelum bisa mendekatinya.

Nasib nasib, beginilah susahnya kalau jadi yang paling muda dan minim pengalaman, kerjaannya di kibulin terus.

"Sudah sih nggak usah sedih, kalau mau ntar aku culikin itu mempelai wanitanya buat kamu," Kata Kakak iparku Marco.

Aku tau dia mau bantuin aku bukan karena rasa sayangnya padaku, tapi karena orang yang mengecewakanku adalah orang yang dia benci juga, dan sampai sekarang tidak ada yang tau penyebab kebencian Marco pada Joe.

"Marco..... kamu apa-apaan sih... ngajarin kok nggak bener!"Protes Kakakku Lizz pada Suaminya.

"Nggak apa-apa beb..... kan dulu kamu juga aku culik."kata Marco menaik turunkan alisnya.

"Sudah sih nggak usah dengerin Marco, kamu itu cowok masih banyak cewek di luaran sana ngantri buat kamu, jadi *move on* ya," Kata Kakakku Lizz sambil tersenyum sayang kepadaku.

Yah..... di antara semua yang dekat denganku hanya Kakakku Lizz yang ku anggap normal, selebihnya kurang seons semua.

"Aku nggak pa-pa kak, selow saja," Kataku menenangkan Kakakku yang gampang panikan.

"Aku mau kasih selamat ke Puput dulu ya," pamitku dan dengan berat hati aku segera menuju pelaminan, di mana cinta pertamaku bersanding dengan sahabatku, geros ati kang (*meremukkan hati bang...).*

"Vano....!!" Teriak Putri senang dan langsung memelukku. Aku cuma iso mesem karo ngempet nangis keroso mentok nang ati.(*aku cuma senyum tipis dan menahan tangis terasa menohok hati)*

"Eit.... jaga jarak jaga jarak." Joe langsung memisahkan pelukanku dengan Isterinya.

"Elah... pelit amat loe, peluk dikit doang habis ini kan udah jadi hak paten loe," Protesku

berusaha bercanda walau hatiku sakit tak terkira.

"Modus aja.... mantan jauh-jauh sono jangan nempelin bini gue," Protes Joe memeluk pinggang Putri.

"Makasih ya van mau datang," Ucap Puput tersenyum kepadaku, dan membuat Joe memberengut kesal.

"Selamat menempuh hidup baru, semoga kamu selalu bahagia, dan kalau dia macem-macem gue selalu siap gantiin dia kok," Kataku tak mempedulikan wajah Joe yang makin memberengut kesal.

"Udah... pergi sono, maen film kek apa kek, mau iklan apa gue kasih deh tapi jauh-jauh loe dari princess gue," kata Joe sambil mendorongku menjauh, aku mengabaikannya, lalu Joe merangkulku dan menjauhkanku dari princessnya.

"Gue serius bro, kali ini loe boleh bintangin iklan apapun atau film apapun sesuka loe, kalau perlu loe gue bikinin film sendiri gimana?"Aku mengernyit heran.

"Loe mau nyogok gue buat apaan? Puput juga udah elo dapetin," Tanyaku heran.

"Eit... bukan gitu bro, anggap saja gue nggak suka temen gue galau, atau kalo loe mau, loe gue kenalin deh sama artis yang kece-

kece biar *move on*," kata Joe menaik turunkan alisnya.

"Bilang aja gue nggak boleh deket bini loe blibet amat," kataku tau apa yang ada di otaknya.

"Nah.... itu maksud gue dari tadi, baguslah kalau elo ngerti," katanya sambil menepuk pundakku. Si anjirrr emang dia itu.

"Serah loe," kataku dan ngeloyor pergi.

"Jangan lupa hubungi gue kalau berubah pikiran, mau main film atau iklan apa aja gue pasti turutin kalo perlu ngajak temen cewek loe juga boleh, biar nggak kelihatan jomblonya," teriak Joe di belakangku.

Bangsatttt!!!!!! ngapain bawa-bawa kejombloanku segala, sudah tau cewek aku ditikung sama dia, masih saja suka nge*bully*. '*Move on bro move on*' batinku menyemangati diri sendiri.

PART 2
ANAK KETIGA DARI DUA BERSAUDARA

Sebelumnya, aku lupa memperkenalkan diri.
Nama = Raditya Vano.
Usia = 20 tahun.
Anak ke 3 dari 2 bersaudara.

Lha..... kok bisa.

Karna satu lagi anak Bokap, aku nggak mau angep saudara, buat aku saudaraku cuma Kakak tercinta Suliztyarini. Kenapa? nanti aku kasih tau alesannya.

Aku lahir di jati sayung Demak, tapi nempel di semarang? Ya tempat itu perbatasan coy, orang semarang perbatasan Demak pasti tahu, buat orang yang nggak tau pasti mengira itu masuk kota Semarang padahal ada secuil wilayah yang ternyata masih masuk Demak. Oke abaikan nggak terlalu penting itu.

Nah... aku bakal cerita asal muasal kenapa aku cuma punya 2 saudara padahal jelas-jelas Bokap nyetak 3 orang anak.

Jadi Lizz itu anak dari Isteri pertama Bokap, beliau meninggal setelah melahirkan Lizz, begitu bini pertamanya meninggal Bokap yang emang waktu itu tinggal di Kota Padangan kab.Bojonegoro langsung pergi ke kota dengan alasan cari duit buat biayaain Kakak aku Lizz.

Tapi emang dasarnya Bokap itu bajingan setelah merantau dia malah kecantol sama Emak yang notabenya bini orang. Akhirnya, Emak aku cerai itu sama lakinya gara-gara kecantol Bokap yang cuma tukang bangunan, lalu lahirlah diriku.

Eh... lupa bilang, pas masih selingkuh Emak sama lakinya udah punya anak satu cewek namanya Lucy.

Sama Lizz gue beda 5 tahun sedang sama Lucy gue beda 4 tahun. Jadi gue sama Lucy satu Emak beda Bapak, sedang sama Lizz satu Bapak beda Emak.

Kenapa gue mau anggep Lizz saudara sedang Lucy kagak? Karena Lizz baik, lembut, perhatian pokoknya Kakakable banget dah. Sedangkan si mesin cuci tadi, sumpah aku malu jadi adeknya, Perek nggak ketulungan dia. Pas masih SMP aja dia udah jebol

perawannya, abis jebol perawannya tiap hari adanya gonta ganti cowok melulu. Bahkan aku pernah mergokin dia keluar dari hotel sama om-om yang ternyata mandor di tempat kerja Bokap aku. pengen muntaj lihatnya, mana hotelnya yang cuma 50 ribu semalam.

Gara-gara Lucy, aku jadi cowok cuek. kalau di bawa perasaan adanya malu terus karena punya saudara yang nggak beres tingkah polahnya.

karena cuek akhirnya aku mulai terbiasa kalau temen sekelas atau pacar-pacar Lucy pada ngomongin mesum soal dia, yang bilang kalo toketnya gede trus genjotannya itu enak banget atau bisa di gilir sama yang lain bla bla bla, banyak deh. Yang jelas aku nggak peduli asal dia nggak gangguin aku.

Tapi masa iya pas aku ultah ke 15 aku malah di tawarin buat nidurin Lucy sama teman-teman aku sendiri? Gila nggak itu, sehancur-hancurnya hidupku, nggak mungkinlah aku nidurin Kakak sendiri. Teman-teman aku bahkan mau bayarin kalau memang aku mau, ancur-ancur dah reputasi si Lucy.

Walau begitu, hal itu bukanlah alasan aku akhirnya kabur dari rumah.

Jadi, selain Lucy yang perek gocengan. gocengan? yup aku nyebutnya kayak gitu

karena buka satu kancing bayar goceng buka satu lagi nambah goceng lagi, pokoknye 100rb masih kembali Dah kalo ngewe bareng Lucy. Parah ya? Kakak aku itu. Eh, bukan anggap aja aku nggak kenal.

Jadi gini Bokap sama Nyokap aku itu sebenenya juga nggak waras bro, bukan gila ya, tapi lebih ke.... apa ya, em. nggak normal dah pokoknya.

Jadi Bokap itu punya sodara sepupu yang sama- sama tinggal di rumah Bokap, awalnya aku nggak curiga karena om aku itu kerja selalu bareng Bokap, pulang juga sama. Tapi anehnya tiap malem dia nggak ada di kamarnya padahal semua juga tau dia nggak ada keluar.

Lalu, terbukalah semua rahasianya, ternyata Bokap, Nyokap dan om itu tiap malam tidur di kamar yang sama, istilah kata mereka itu *threesome* gitulah, yang cewek satu cowoknya dua itu, yang lobang depan belakang di sumpel semua, nah....mereka melakukan itu, Dan sumpah gue jijik banget ngelihatnya.

Bahkan aku sempet mikir jangan jangan aku bukan anak Bokap tapi anak si om, kan Emak tiap malam di garap sama dua cowok? bisa jadi kan? tapi untung alhamdulillah

mukaku lumayan mirip Bokap jadi agak lega, agak ya... bukan lega banget.

Yah..... karna kebiasaan Bonyok itulah aku ngerasa jijik dan nggak tahan, bagaimana bisa seorang Suami membiarkan Isterinya di gilir saudaranya sendiri? Gila kan.

Sampai suatu hari Bokap nggak sengaja keceplosan bilang kalau ternyata gue punya satu Kakak lagi. Akhirnya bermodal tekad dan keberuntungan, pas kelulusan SMP aku kabur dan pergi ke tempat Lizz padahal waktu itu alamat yang aku dapet nggak terlalu lengkap, alhasil hampir seharian penuh muter-muter nyari alamatnya, yang untungnya pas penghujung hari ada yang tau siapa itu Bokap Lizz.

Selamet nggak jadi tidur di jalanan.

Awal pertama ketemu Lizz aku ngerasa apa ya, dunia aku seperti kebalikan dari dunianya, dimana walau dia cuma tinggal sama Nenek, Nenek tapi mereka terasa hangat dan saling menyayangi, sedang hidupku selama ini saling cuek, tidak ada acara duduk bareng, atau sekedar bertanya bagaimana harimu?.

Mungkin karena Lizz yang notabenya anak tunggal jadi pas tau ternyata dia punya adek, dia kayak seneng banget bahkan pas baru

dateng dia langsung beresin ruang belajarnya buat di jadiin kamar untukku, baik kan.

Dan akhirnya bermodalkan mulut licin aku curhat sama Lizz (maklum dia gampang di kibulin wkwkwk), intinya aku seneng punya Kakak (padahal aku punya Kakak lain tapi males nyebutnya) trus aku pasang tampang melas dan sedih, aku ceritain kalau aku disia-siain sama Bonyok dan tentu dengan bumbu yang menambah kesan seolah-olah aku emang tersiksa di sana. makanya aku kabur. benar saja dalam satu kedipan mata Lizz dan Kakek Neneknya langsung nyuruh aku tinggal sama mereka.

Yes berhasil batinku seneng bukan kepalang karena nggak perlu lagi ngelihat adegan ena-ena dua lawan satu Bokap atau kejalangan si mesin cuci.

Waktu itu Lizz baru selesai kuliah D3. Dan jadi guru Tk, cocok kan! Udah cantik, baik, lemah lembut dan dia sayang banget sama aku. Aku minta apa aja kalau dia bisa pasti dia turutin, sumpah selama 15 thn hidup aku nggak pernah semerdeka ini.

Bonyok? Nggak usah di tanya mereka bahkan nggak peduli aku nggak balik ke rumah mereka.

Tapi, baru setahun aku ngerasain bahagia, Kakek Nenek meninggal bersamaan karena terserempet Truk saat mau nganter Nenek ke pasar. Lalu di mulailah perjuangan hidup Lizz buat nyekolahin dan biayaain hidup kita berdua. Dan gaji guru Tk yang belum negeri itu amat sangat nggak cukup.

Bayangin, cuma 600 ribu sebulan?ckckck buat makan aja kurang apalagi aku masuk ke STM yang lumayan bergengsi dengan biaya yang mahal.

Lalu datenglah tawaran dari tetangga, bahwa ada orang kaya yang membutuhkan pasangan Suami Isteri atau saudara pokoknya butuh 2 orang satu cewek satu cowok yang mau ngerawat rumahnya yang kosong. yang cewek beberes rumah yang cowok jadi tukang kebon.

Awalnya Lizz nggak mau karna nggak rela kalau aku musti sekolah sambil kerja, tapi karena kebetulan aku di tawarin beasiswa di STM Jakarta atas rekomendasi sekolah lama, akhirnya Lizz mau dan tentu saja dengan sedikit bujuk rayu kita berangkat ke Jakarta.

Biasalah Lizz kan paling nggak tahan kalau udah lihat mukaku yang melas, bawaannya pengen nurutin semua wkwkwk.

Oke segitu dulu selanjutnya mari kita cuz ke kota Jakarta. dimana aku menemukan pujaan hatiku.

PART 3
CINTA PERTAMA

Aku Raditya Vano.

Sudah kenal kan.

Kini aku sudah pindah ke Jakarta coy. Seperti pemuda desa pada umumnya, awalnya aku juga ndeso dan terkagum kagum dengan ibukota Jakarta, untung aku orangnya agak jaim jadi ya.... nggak terlalu malu-maluinlah pas awal-awal di Jakarta.

Tapi mau di Jakarta atau di desa yang namanya sekolahan pasti ada cewek atau cowok populer. Dan aku selalu menargetkan menjadi salah satu di antaranya.

Bukan biar gampang ngegebet cewek tapi lebih ke mempermudah diri jika membutuhkan sesuatu, jika kita populer pasti akan banyak yang membantu jika kita dalam kesulitan.

Masa SMA jika pengen jadi cowok populer kita harus punya 4 faktor.

1. Kamu harus kaya. Aku nggak kaya makanya temenen sama siswa paling kaya di sini, namanya Ridhwan.
2. Kamu musti ganteng. Aku nggak jelek tapi di bilang ganteng banget juga nggak, tapi aku tetep temenan sama cowok paling ganteng di sini, namanya Rizal dan Rizky, mereka kembar.
3. Kamu musti gaul, aku dari desa apalagi murid baru, jadi aku belum terlalu tau gimana pergaulan di sini, jadi aku temenan sama cowok paling gaul di sekolah namanya Nizam.
4. Yang terakhir adalah pinter, dan itu aku banget, karna kita sekolah di STM secara otomatis murid pinter dan gaul adalah yang paling di incer, tentu dengan otak pinter keempat orang di atas dengan Senang hati temenan sama aku.

Kita nggak ngebentuk geng seperti di film-film atau novel-novel, tapi kita nggak keberatan waktu murid yang lain menyematkan grup kepada kita sebagai grup Co.id.

Bukan Co.id mati lho ya, Tapi Co.id singakatan dari Cowok Idaman.

Sebenarnya hal yang Lebih asoy adalah, di depan STM juga berdiri SMA Internasional, *so* banyak cewek ketceh yang 50% adalah blasteran dan yang pasti *smart*, karna untuk bisa masuk SMA sana harus lewat seleksi ketat, nilai yang sempurna dan kantong yang tebal.

Berbicara soal temen-temen gue, karena si Ridhwan paling tajir jadi dialah yang sering mengeluarkan duit buat acara kita, inget buat acara-acara doang sedang buat jajan masing-masing kita beli sendiri-sendiri karena kita temenen bukan pemalakan.

Lalu, soal si Nizam yang gaul nggak ketulungan, tapi nggak tau sih dia itu gaul atau lebih pantes di sebut biang gosip, karena apapun yang terjadi di sekolah dia selalu tau, siapa yang pacaran? Siapa yang putus? Siapa yang baru di panggil guru BK, siapa yang telat, bahkan kucing siapa yang beranak dan di hamili kucing siapa aja dia tau. Amazing. Kadang aku bahkan parno takut kalau si Nizam pasang *CCTV* di segala penjuru sekolah bahkan kamar mandi. Dia sudah melebihi lambe turah, bahkan mungkin tingkatannya udah lambe ndower saking banyaknya ngomongin orang, tapi nggak apa apa saat kita butuh info apapun dia selalu bisa di andalkan.

Lalu duo ganteng Rizal dan Rizky yang tentu saja jadi incaran cewek-cewek di SMA depan. Tapi jika biasanya cowok ganteng itu *playboy* tidak dengan mereka, mereka memang suka Tp Tp tapi kita semua tau kalau mereka berdua sama- sama sudah taken dengan satu cewek, namanya Lara dan Ana. Lara ceweknya Rizal dan Ana ceweknya Rizky.

Dari situlah aku kenal sama yang namanya Vanilla Putri Anggara, dia temen dari Ana pacarnya Rizky. Dia 2 tahun lebih muda dari kita, tapi karena kecerdasan otaknya dia bisa menempati kelas yang sama dengan pacar Rizky. Jadi bisa di bilang dia masih imut banget cuy. Mana wajahnya blasteran lagi, tapi walau kelihatan banget bulenya ternyata dia orang jawa men..... orang Blora, dari rumah aku yang di bojonegoro 3-4 jam nyampelah.

Dan siang ini rencananya aku bakal nembak dia, udah gemes ngelihat wajah imutnya setiap hari, sebenernya bukan cuma aku yang gemes tapi temen-temen pada gemes juga, bukan gemes sama puput tapi gemes karena udah setahun pendekatan aku belum berani nembak juga, saking geregetannya si Ridhwan sampe ngejanjiin duit 10 juta kalau aku beneran jadian sama Putri.

Dan disinilah aku nunggu Putri keluar dari gerbang sekolahnya. aku udah duduk maniez di depan mobil *sport* milik David yang sengaja aku bawa buat acara tembak menembak nanti, bukan sok kaya karena bawa mobil majikan tapi suwer, aku nggak mau Putri kepanasan di jalan gegara naik motor mio, sayang dongk muka cantik gitu di asepin knalpot motor.

"Putri...... mau pulang ya..." Tanyaku basa basi.

"Eh.... iya Kak," Kata Putri sambil tersenyum, astaghfir..... senyumnya naudhubilah bikin hati gue lumerrr, jantung kelonjotan, muka keringatan untung nggak sampe jerawatan.

"Ayo Kakak anter," kataku sok iyes pake panggilan Kakak Adek segala.

"Makasih kak, Tapi aku bareng sama Ana kok," tolak Putri halus. Waduh bisa gagal ini misi kalau nggak mau pulang bareng.

"Sayang......," teriak Rizky temenku.

"Eh... *bro* ngapain di sini," Tanya Rizky basa-basi padahal aku yang nyuruh dia kesini buat jemput ceweknya biar Putri bisa sama aku, pinter kan.

"Sebenernya pengen jemput Putri tapi.... katanya dia mau bareng Ana," Jawabku.

"Eh.... ya udah Put lo bareng Vano aja ya... soalnya gue mau ajak Ana ke suatu tempat," Kata Rizky pada Putri.

"Iya loe bareng Vano aja, dia nggak gigit kok, kalau macem-macem bilang aja sama gue ntar gue suruh Rizky mutilasi dia," timbrung Ana semakin memuluskan jalanku buat dapetin Putri.

"Ya elah Riz... cewek loe serem amat yak," Candaku membuat semuanya tertawa.

"Emang nggak ngrepotin ya kak," Tanya Putri kemudian.

"Buat Putri mah.... Kakak nggak pernah merasa di repotin, justru Kakak seneng di repotin cewek secantik Putri," jiah.... gombalanku mulai keluar dan pipi Putri langsung memerah, ya alohhhh manizzz banget kalo lagi malu-malu gitu jadi pengen ngetekin deh, eh maksudnya peluk-peluk getoh.

"Ya sudah Van kita duluan ya," Teriak Rizky lalu pergi bergandengan dengan Ana, sedang aku sama Putri cuma melambai saja.

"Silahkan masuk tuan Putri," Kataku membukakan pintu mobil untuk calon pacar.

"Apaan sih kak," kata Putri malu-malu. Ini langsung di halalin bisa nggak ya..... batinku ngarep pake banget.

Karena nggak mau tergesa-gesa, akhirnya aku berhasil bujuk Putri buat makan dulu trus lanjut ajakin nonton, demi apapun ini berasa kencan beneran, aku seneng sekaligus deg degan.

Setelah selesai nonton aku ajak Putri ke lokasi penembakkan, udah gugup takut, gelisah dan berasa *spot* jantung.

"Kak.... kok kita kesini? Ini udah sore, Putri mau pulang," protes Putri.

"Iya habis ini ya..... Kakak mau tunjukin sesuatu," Kataku dan tidak berapa lama kemudian kita udah sampai. Dengan sigap aku buka pintu mobil agar Putri bisa keluar.

"Ya....ampun Kakak bagus banget....," Teriak Putri gembira.

Aku memang sengaja membawa Putri ke tempat favoritku, bukan di pantai atau di puncak, tempat ini hanya perbukitan kecil dengan sebuah bangku panjang di puncaknya, jika siang pasti terlihat biasa saja tapi saat sore begini pemandangannya memang menakjubkan, di mana matahari yang akan terbenam menampakkan semburat kuning yang sangat indah dan tempat ini sangat setrategis untuk menikmati keindahan itu.

Aku seneng banget lihat wajah cantik itu tertawa gembira, dan akulah penyebab tawa

itu. Seneng bisa bikin pujaan hati bahagia, rasanya melebihi dapet *door prize* kulkas 2 pintu.

"Kakak kok bisa tau tempat sebagus ini sih?" Tanya Putri takjub.

"Nggak sengaja aja sih pas baru tinggal di Jakarta sempet nyasar dan ketemu tempat ini," Jawabku.

"Oh.... btw makasih ya kak di bawa ke tempat sebagus ini," kata Putri lagi.

Ehemmm

Aku berusaha menekan kegugupanku, aku sudah latihan bahkan sudah aku tulis kata-kata romantis apa saja yang bakal di pakai buat nembak Putri.

"Em.... Put"

"Iya Kak." Putri menghadap kearahku, ya alloh ini hati kok makin nggak karuan ya.

"Putri udah punya pacar," Tanyaku basa basi, karena aku sebenernya udah tau jawabannya. Dan benar saja Putri langsung menggeleng.

"Kak Vano juga nggak punya pacar, Karena Putri nggak punya pacar, kak vano juga nggak punya, gimana kalau Putri jadi pacar kak Vano aja?" Astajimmmm berasa pengen ngegeplak mulut aku sendiri, kemana kata-kata romantis

yang udah di duplikat dari *Google*, kenapa malah nembaknya absurd banget....!!!!

Padahal 3 hari 3 malem sudah merangkai kata-kata romantis dan aku hafalin, kenapa tiba-tiba otakku malah blong dan malah kata itu yang terucap.

"Kak.... Vano becanda ih," Kata Putri tersenyum, tuh.... kan malah nggak di anggep serius.

Oke tarik nafas hembuskan, lalu dengan pelan aku pegang kedua tangan Putri, aku tatap matanya dengan lembut.

"Vanilla Putri Anggara, Kakak bukan cowok romantis yang bisa kasih *date* romantis dengan lilin dan bunga, Kakak juga bukan cowok kaya yang bisa kamu ajak *shopping* dan nongkrong-nongkrong ria, tapi kak Vano punya cinta yang pasti bisa membuat Putri bahagia, kak vano punya kasih sayang yang bakal membuat Putri nyaman dan kak Vano punya hati yang hanya berisi nama Vanilla Putri Anggara seorang, jadi maukah Putri menerima kak Vano buat jadi Kakak, teman sekaligus kekasih buat seorang Vanilla Putri Anggara?" Tanyaku akhirnya, walau nggak sesuai skenario tapi lumayanlah dari pada kata-kataku yang pertama.

Aku udah berasa sedang ngadepin keputusan sidang, resah, gelisah dan basah.

dahiku maksudnya basah karena keringetan. Hingga akhirnya aku melihat Putri mengangguk dengan malu-malu.

"Jadi, Putri mau jadi pacar Kak Vano?" Tanyaku memastikan.

"Iya kak," Jawab Putri sambil menunduk malu. Hatiku plonggggg banget, akhiryaaaaa aku pacaran sama cinta pertamaku.

Aku nggak jomblo lagi ma mennnn.

Sayangnya itu kisah beberapa tahun lalu, dimana Putri tiba-tiba menghilang setelah acara kelulusan.

Jadi, di bilang Jomblo aku ini punya pacar, tapi di bilang punya pacar, pacarku ilang entah kemana.

Inilah aku yang punya pacar tapi berasa Jomblo.

PART 4 MOVE ON

"Gue nggak mauuuuu, lepasssssss," Aku bener-bener nggak bisa berkutik. Gimana tidak. Ini duo kampret narik tanganku biar ngikutin mereka.

Buat apa coba? buat di jadiin korban KDRT, di mana banyak cewek pesenan mereka berdua yang di sodorin ke aku. Asal tau saja yaaaa aku itu cowok dan masih normal. tentu saja tetep ngeces kalo lihat cewek *sexy*, tapi kalau ceweknya agresif kan ngeri juga, mana mereka ngenalinnya sama cewek nggak bener semua lagi.

"Ayo..... Van.... jangan jadi pengecut napa?" David si somplak pertama, menarik sebelah tanganku.

"Iyaa *Move On*, ngapain mikirin cewek yang nggak tau di mana," kata Joe si somplak kedua.

"*Move On* ya *Move On*, tapi nggak mau yaa sama cewek kayak gituuh," ucapku berusaha mengelak.

"Ini cuma percobaan Vann, seneng seneng dululah."

"Eh..... gue bukan kelinci jadi nggak usah pakai percobaan segala." David sama Joe malah ketawa ngakak. Ini nih nasib kalau temenan sama yang lebih pengalaman. ngerasa kayak embek di tengah tengah sapi, tolol sendiri.

"Lepassss, gue bisa jalan sendiri." akhirnya aku menyerah, toh percuma juga, si duo playboy ini kalau udah ada maunya, segala cara di lakuin.

Aku lewati mereka berdua dengan wajah setenang mungkin, karena kalau panik, mereka makin bahagia kuadrat.

Baru juga masuk sudah ada cewek yang tiba-tiba nubruk tubuhku.

"Vanooooo, kamu dateng juga," aku meringis, ternyata cewek yang minggu lalu di kenalin sama aku.

"Joeeeee"

"Davvvviddd"

Langsung deh keributan terjadi setiap kemanapun pergi bareng duo *playboy* itu semua cewek pasti pada ribut.

Heran deh, aku nggak kalah ganteng tapi kenapa selalu mereka yang jadi pusat perhatian.

'Karena mereka kaya dan pinter gombalin cewek,sedang kamu? Modal tampang doang mana mempan.' Batinku meringis sendiri.

"Ladiessss Stooppp, hari ini itu hari ulang tahun Vano jadi..... gue mau semuanya bikin Vano seneng yaa," kata Joe menunjuk padaku.

'Ulang tahun? Bener juga, ini kan ulang tahunku yg ke 20. Mampusssss. Kakakku Lizzz pasti lagi nungguin buat ngerayain ultahku, hal yang tidak pernah di lewatkan olehnya.'

"Joe, Vid, gue pulang saja," aku langsung berdiri dan berniat pergi, mampus aja gue kalau bikin Kakakku Lizz menunggu, trus yang di tunggu nggak dateng pasti ujung-ujungnya nangis.

Kalau sudah begitu bisa di gorok sama lakinya. Mana Si Marco yang nyinyir setengah mampus tapi nyeremin kalo lagi marah, ngalahin seremnya dukun santet.

"Eitsss, nggak bisa..." tiba-tiba Joe mencekal tanganku di bantu David di sebelahnya.

"Malam ini kita udah putusin buat bikin loe ngerasain surga dunia," kata David dengan senyum mencurigakan.

"*Sorry bro*, tapi gue musti pulang, nggak pada inget apa terakhir kali gue mabok? muka ganteng gue babak belur sama si Marco," Kataku mengingatkan.

"Marco, gue yang urus," kata Joe PD gila.

"Lizz gampang deh," David mendukung, aku baru mau menolak lagi saat mereka malah mendorongku menuju *lift*.

"Kita mau kemana?" tanyaku penasaran, karena mereka mengajak keluar dari *Club* dan menuju sebuah kamar.

Cklek....!!!!

Bugkhhhh

"Bangsat.... maksud loe apaan?" Teriakku kesal saat tiba-tiba Joe nendang pantatku hingga tersungkur masuk kamar.

"Jangan jadi pengecut ya Vano," kata David tersenyum lebar.

Brakkkk

Tiba-tiba pintu tertutup menyisakan gue di dalam kamar sendirian. Apa maksudnya ini?

Brakkk Brakkk

"Woyyy bukaaa, apa-apaan ini." aku berteriak sambil mendobrak pintunya.

"Udah nikmatin aja Van, loe udah 20 tahun, udah saatnya lepas keperjakaan," teriak Joe dari luar.

"Yoi, sebagai temen yang baik, kita udah sedian cewek paling yahut dan tentu saja bersih dan pengalaman, biar loe nggak kecewa," tambah David.

Aku cuma melongo mendengarnya.

'Melepas keperjakaan?

Cewek pengalaman?

Jangan bilang????'

Belum selesai pemikiranku, tiba-tiba ada tangan yang merayap ke tubuhku dan memeluk aku dari belakang. Sumpah langsung bergidig ngeri.

"Mau kemana tampan? Aku udah nunggu dari tadi," ucap suara cewek yang mendayu-dayu.

Glekkk

Aku langsung keringet dingin, kelihatannya duo bangsat itu serius mau bikin aku nggak perjaka lagi.

Dengan pelan aku berusaha melepas pelukannya, dan berbalik mencoba bicara baik-baik biar ini cewek nggak tersinggung pas aku tolak.

"Astagfirullahhaladzim," Aku langsung shok ngelihat cewek yang ada di depanku, aku menelan ludah susah payah.

Itu cewek cuma pake semvak, semvaknya pun cuma nyempil segaris buat nutupin

tempenya doang, sama baju yang kayak jaring ikan, sampai kelihatan semua itu isi tubuhnya.

"Aku pasti bakal puasin kamu kok tamvan," Rayu itu cewek sambil menggelendot menempelkan payudaranya yang nggak pake beha, parahnya lagi dia mulai ngegesek gesekin itu dada dan sukses membuat batangku tegang seketika.

"Rileks tamvan," kata cewek itu sebelum berjinjit dan mulai mencium leherku sambil menjilat-njilat.

Aku masih belum konek, aku belum pernah ginian sama cewek.

Aku berusaha tahan tapi aku ini cowok normal yang bakal *On* juga kalau di gesek-gesek terus begini. Ya Allahhhh cobaan kok enak banget yaaa!!!

Aku sudah kayak orang bego yang nurut aja pas dia mendorong tubuhku ke ranjang dan menindih dengan gaya sensual. Dengan ganas dia menciumi dan mulai meraba-raba dada lalu turun ke celanaku yang emang udah berasa sesek dari tadi.

Bayangan Kakakku Lizz yang nangis dan Marco yang marah hilang sudah di gantiin rasa nikmat yang baru pertama kali aku rasain.

Okeeee aku sudah nggak bisa nahan lagi. Selamat jalan pengendalian diri. Selamat datang khilap.

Dengan segera aku membalik tubuh cewek itu dan menciumnya brutal, kulihat cewek itu tidak keberatan dan malah menggeliat seneng.

Aku mencoba mempraktekkan hasil belajar gue dari duo *playboy* yang suka ngajakin nonton bokep itu. Gue robek itu baju karena udah nggak sabar, bahkan secepat kilat aku juga membuka pakaian sampai akhirnya kita sama-sama telanjang bulat.

"Akhhhhh," Desahan cewek di bawahku makin membuat semangat, Aku sudah mulai kepanasan dan keringetan.

Blesssss.

Sekali coblos, ambles mennn, gak sia sia aku belajar, gak bikin malu karena gak kepleset pleset pas masuk.

Aku cuma bisa merem dan mendesis saat untuk pertama kalinya ngerasain tempe perempuan. Pantes si David sama Joe ketagihan, ternyaaaaa rasanyaaaa...!!! mantav jiwa.

Aku membuka mata dan melihat cewek di bawahku yang sudah nggak sabar dan mendesah desah menggoda. Aku yang emang udah nahan nahan enak akhirnya mulai

menggerak gerakkan pisang berotot dengan cepat dan bikin cewek di bawah merem melek saking enaknya.

Awalnya aku cuma ngikutin adegan bokep yang biasa aku tonton, tapi lama kelamaan aku tau sendiri musti bergerak bagaimana dan seperti apa.

Entah berapa lama aku nggenjot ini cewek, yang jelas aku udah keringetan dan mulai capek.

Tapi aku berusaha nahan, aku engak mau di bilang nggak perkasa sebelum cewek di bawah dapet orgasme, dan jujur saja itu siksaan berat karena aku merasa sudah di ujung tanduk.

Gue cium dan remes-remes payudaranya dan untung saja tidak lama kemudian aku merasakan pijatan yang luar biasa di bagian bawah tubuhku, dan benar saja tidak beberapa detik kemudian cewek di bawahku kelonjoton menjeritkan kenikmatannya, nggak perlu menunggu lagi aku langsung melepas pisang berotot kepunyaanku dan memuncratkan klimaks di perutnya.

Gila aja kalau di keluarin di dalam, kalau bunting nyahok aku.

Setelah 6 kali muncratan akhirnya aku langsung ambruk lemes menimpa tubuhnya.

Capek tapi nikmat tak terkira.

Dan akhirnya aku sudah nggak perjaka mulai hari ini.

Apa ini berkah.

Atau musibah.

Aku nggak tau. Itu di fikirin besok saja, yang penting aku mau tidur dulu.

Ngantukkk.

PART 5 WANITA BARU

Diremas. itulah yang hatiku rasain saat ini. Cewek yang aku cari hampir 2 tahun sudah aku temukan. Tapi sayangnya dia sudah jadi Isteri temen aku sendiri. Kurang ngenes gimana coba.

Jika dulu gue patah hati, sekarang gue udah remuk hati. Serasa di banting tanpa ada casing yang melindungi. Langsung hancur tidak berbentuk.

"Van... sabar yaaa." David menepuk pundakku, seolah menghiburku, padahal gue yakin dia sedang menertawai nasib gue yang selalu sial.

Gue tidak ngejawab, hanya meliriknya sekilas, dia mah enak sudah bahagia sama Tasya, lha gue, masih terus makan hati setiap melihat Joe dan Vani bermesraan, di depan mata gue sendiri.

Kadang aku pengen pergi, tapi lari tidak menyelesaikan masalah, aku takut semakin aku lari malah tidak bisa berhenti.

"kita mau ke mana sih? tumben banget loe ada waktu sama gue."

"Sebenernya kita itu di undang sama Joe, ada *party* kecil-kecilan, katanya sih syukuran karena Putri lagi hamil, ups *sorry*?" itu kan nyindir lagi, mentang-mentang Putri mantan pacarku, sekarang aku malah tambah jadi bahan *bully*.

"Oh... kirain ada apaan? Kenapa loe nggak ngajak Tasya? Terus kenapa Joe nggak ngundang gue sendiri?"

"*Bro*, bagaimanapun juga Joe itu masih nggak enak sama kamu karena pacarmu lebih memilih dia, jadi sebenarnya dia nggak mau ngundang kamu karena takut kamu patah hati lagi dan lagi, tapi karena kita teman, dia ngerasa nggak lengkap kalau dia ngadain pesta tapi duo sohibnya nggak ada, *so* dia bilang sama gue buat ngajak loe, itupun kalau loe nggak keberatan."

"Biasa sajalah, gue sudah biasa kok lihat mereka mesra-mesraan, nggak usah lebay," walau sebenernya dalam hati aku ingin nimpuk Joe, tapi apalah daya, dari segi apapun Joe itu memang paling oke di antara kami bertiga.

"Tasya nggak ke sana?"

"Oh, dia sudah duluan kok, bareng tante kecil."

"Betah ya bini loe temenan sama racun klepon itu." David hanya mengedikkan bahunya.

"Gue sih nggak peduli dia mau temenan sama siapa saja, yang penting Tasya *happy*, gue juga *happy*, apalagi sekarang Tasya, Xia, Putri sama-sama hamil, nggak kebayang gue kalau lahirannya barengan."

Vano hanya mengangguk, tapi mengernyit saat mereka sampai di depan rumah Kakaknya Lizz.

"Kenapa kita malah ke sini?" tanya Vano bingung.

"Lah, loe nggak tahu, sekarang Joe kan pindah rumah di sini?" tunjuk David tepat di depan rumah Marco, di mana ada rumah dengan model sama persis berdiri.

"Serius loe?" Vano nggak bisa bayangin Joe dan Marco tetanggaan, mana rumahnya berhadapan lagi, konyol sumpah, tiap pagi pasti rame tempat ini.

"Memang sudah berapa lama loe nggak maen ke rumah Kakak loe?" tanya David kelihatan heran, iyalah dulu kan aku nempel banget sama Kakak Lizz, ya tapi sejak aku jadi

artis, sering pulang larut dan si Marco Kakak ipar suka ngomel, apalagi kalau ketahuan mabuk, di gibeng di tempat akunya. Makanya pada akhirnya aku sewa apartemen sendiri, males di nyinyirin Marco tiap pulang malem, berasa anak SD semua di atur, kapan ena-enanya coba.

"Sejak pernikahan Joe gue belum main ke sini, lagian Kakak gue sering nyamperin ke apartemen sama Junior, ngapain gue kemari." Aku masuk ke dalam rumah Joe, terlihat di dalam sudah sangat ramai, apalagi ada duo J dan Anggel yang berlari-larian.

Ternyata ada beberapa artis dan kru serta staf di *JJ Entertaimen* yang juga di undang. kalau begini mah aku lega setidaknya tidak terlalu di kacangin.

"Wezzz Vano, dateng juga loe *bro*," Joe menghampiriku.

"Selamat ya, sudah berapa bulan?" tanyaku basa basi.

"Baru 3 bulan kok, eh.. tapi untung loe datang, ada yang ingin gue kenalin sama loe," hemmm, mulai lagi, Joe itu sejak menikah selalu saja berusaha mengenalkanku pada beberapa wanita, niatnya sih supaya gue *Move On* dan gangguin bininya dia.

Tapi kalau di fikir-fikir nggak apa-apa kali ya, bagaimanapun juga aku juga nggak mungkin suka sama bini orang terus, mungkin aku memang harus mulai membuka hati.

"Hay, ini yang di tunggu sudah dateng," sapa Joe pada beberapa orang di sana, aku hanya tersenyum karena memang ada beberapa yang belum ku kenal.

"Semuanya, kenal Vano dongk," tanya Joe pada beberapa orang di sana dan Semuanya langsung menjawab iya.

"Loe sudah tanda tangan kontrak buat ftv terbaru kita kan, yang judulnya Antara Mantan dan Teman?" tanya Joe padaku, aku langsung mengangguk.

"Kebetulan, kenalin ini Cassandra, artis baru yang bakalan jadi lawan main loe di sana."

"Hay aku Cassandra." Gadis itu mengulurkan tangannya, aku menyambutnya dengan senyum ramah.

"Vano," jawabku singkat.

"Oke, gue temuin yang lain dulu, kalian bisa ngakrabin diri dulu, atau tukeran No. hp biar nanti pas syuting cemisterinya lebih dapet." Joe menepuk punggungku sebelum pergi begitu saja.

Itu kan bener, dia mau comblangin aku sama cewek lagi.

Tapi nggak apa-apa kali ini aku terima, karena sudah terlalu lama aku patah hati, mungkin memang sudah waktunya mengikhlaskan segalanya, lagian Cassandra juga cantik, *body* juga oke, pasti gampang buat aku suka sama dia.

"Oh, ya Kak, ini Aulia *manager*ku."

"Vano."

"Aulia Turidha, kalau kamu ada perlu sama Cesy langsung hubungi aku saja ya, ini kartu namaku, itu No. hpku."

"Oke mbak, nanti kalau memang aku butuh sesuatu yang berhubungan dengan Cassandra aku bakalan hubungi mbak kok."

"Kok mbak sih, aku baru 25 tahun masak sudah dipanggil mbak-mbak, memang mbak-mbak jamu." Aku meringis, aku saja baru 22 wajar dong kalau panggil mbak, kan nggak sopan manggil yang lebih tua langsung namanya.

"Ya sudah aku panggil Kakak deh."

"Nggak-nggak, panggil Aulia saja oke?" mau nggak mau aku ngangguk saja, dari pada nggak kelar-kelar kan, ini mbak-mbak tanda-tandanya cerewet banget dah.

"Oke kalau begitu silahkan ngobrol, saya mau ke belakang dulu," Aku menghembuskan nafas lega begitu si mbak *manager* pergi, maaf saja ya aku itu paling males sama cewek cerewet.

"*Manager*mu aktif ya," kataku membuka percakapan, Cassandra tersenyum malu, cantik juga ini cewek.

"Aku seneng banget tahu kak waktu di terima jadi pemeran utama, nggak nyangka saja kalau ternyata lawan mainnya kak Vano," Cassandra terlihat tersenyum menawan, dan senyumnya itu menulari diriku, tidak terasa tubuhku yang tadinya kurang nyaman sekarang lebih rileks.

"Aku juga seneng kok, ternyata lawan mainku selanjutnya cantik banget ya."

"Ternyata benar kata orang-orang, Kakak itu pinter ngegombal."

"Siapa yang lagi ngegombal, aku serius, baru kali ini pasangan mainku cantik, biasanya juga cantik sih tapi kamu terlihat lebih natural saja, kan jarang sekarang artis berpenampilan sederhana tapi tidak malu dan tetap terlihat menawan."

"Kak Vano bisa saja deh," raut wajah Cassandra terlihat semakin memerah karena gombalanku.

“Em.. gimana kalau kita ngobrolnya sambil duduk, kok kayaknya kurang asyik sambil berdiri begini,” aku mengajak Cassandra duduk di salah satu kursi yang sudah di sediakan.

Ini pertemuanku yang pertama dengannya, mulai dari membahas film yang akan kami kerjakan bersama, merambah ke musik, kru dan beberapa artis yang akan ikut dalam syuting hingga hal remeh pun kami bicarakan, hingga tidak terasa obrolan kami yang awalnya lumayan kaku bisa menyenangkan.

Sepertinya memang aku bakalan bisa *Move On*.

*****

Sebulan sudah aku mengenal Cassandra, dan kami sudah seminggu memulai syuting. jujur saja semakin lama aku mengenalnya aku semakin suka, seperti kata orang jawa, witeng tresno jalaran songko kulino. Sepertinya itu yang terjadi padaku, karena semakin lama aku mengenalnya sepertinya semakin tumbuh rasa cinta di hatiku.

Dia itu baik, manis dan aku suka gayanya yang penurut pada sang *manager* yang ternyata adalah Kakak sepupunya sendiri, aku seperti melihat Lizz yang selalu menurut pada

Marco, sepertinya kali ini Joe memilihkan wanita yang tepat untukku.

"Habis ini kamu mau ke mana?" tanyaku pada Casy yang sudah berganti baju.

"Nggak kemana-mana sih Van." Yup kami memang sudah sangat akrab dan memutuskan memanggil nama masing-masing, tanpa embel-embel kak atau apapun itu.

"Mau makan malam dulu nggak?"

"Em... boleh, tapi Aulia ikut ya?"

Ini nih satu-satunya yang bikin aku males jalan bareng Casy, si Aulia selalu ngikut kemanapun dia pergi, memang dia nggak punya pacar atau kerjaan lain atau kegiatan apa begitu, kenapa selalu ngintilin Casy.

Aku tersenyum dan hanya bisa mengangguk, mau bagaimana lagi, namanya juga lagi PDKT musti manis-manis dululah, nanti di kira mau adeknya tapi nggak mau sama keluarganya. Sebagai calon adik sepupu yang baik, aku harus sabar dulu kayaknya, walaupun sebenarnya aku ingin punya waktu berdua saja dengan Cassandra, tapi ya sudahlah.

Akhirnya kami memutuskan makan malam di sebuah *cafe* yang buka 24 jam, karena memang saat ini sudah jam 11 malam.

“Kamu mau pesen apa?” tanyaku pada Cassandra.

“Casy biar aku yang pesenin, ingat ini sudah malam dia nggak boleh makan yang berat-berat, nanti gemuk, itu nggak bagus buat kariernya,” tiba-tiba Aulia sudah memotong sebelum Casy sempat buka suara.

Cassandra hanya diam, aku mendesah. Aku bukanlah seperti Joe ataupun David yang memandang wanita hanya karena *body*nya, bagiku jika memang sudah cinta mau segemuk atau sekurus apapun dia aku pasti tidak akan mempermasalahkan nya, jika seorang pria menyukai wanita hanya karena *body*nya berarti itu bukan cinta tapi nafsu.

“Aku yakin Casy akan tetap cantik kok walaupun gemuk,” hiburku.

“Iya cantik, tapi kalau kegemukan brand mana yang mau pakai dia, kamu lupa dia itu artis, selain main film dia juga bintang iklan, kalau badannya gemuk bisa kabur klien kita,” bantah Aulia menggebu-gebu.

“Aulia apaan sih, aku makan berat cuma sekali ini nggak mungkin jadi gemuk kok.” Akhirnya ini bocah mau bantah Kakaknya juga, aku fikir dia hanya akan mengangguk lagi, bosen aku lihat tingkah Kakak sepupunya yang terlalu ngatur begitu, awalnya sih respek

karena Aulia terlihat sekali melindungi adiknya, tapi lama- lama ngeselin juga, jadi persis Marco dia.

"Baiklah, hanya malam ini, besok-besok nggak boleh lagi, ngerti."

"Terima kasih bu *manager*."

"Begitu dong biar asyik, masa yang lain makan Casy minum jus doang," aku menyerahkan daftar menu padanya.

"Oh ya nanti kita kan ada jadwal break syuting sehari penuh tanggal 28, kamu ada acara keluar nggak?" tanyaku pada Casy.

"Aku belum tahu sih Kak Aulia aku ada jadwal nggak tanggal itu?" Aulia melihat Hpnya.

"Kayaknya nggak ada sih, tapi pas tanggal itu aku mau pulang ke bogor, jadi kamu jangan ngelakuin hal yang aneh-aneh ya."

"Kalau begitu bagaimana kalau kamu aku ajak jalan saja, mungkin pergi ke suatu tempat, lumayan kan bisa *refreshing* sejenak."

"Boleh, nanti kamu *chat* saja jam berapa kita berangkat."

"Oke deh, nanti aku jemput deh."

"Jemput? Kamu kan belum tahu rumahku?"

"Ntar sharelok saja, gampang nyarinya."

"Oke Vano."

“Ehemm, boleh ngajak jalan, tapi jangan pulang malem-malem, jangan minum minuman beralkohol, jangan..”

“Aulia, plis deh kita paling cuma ke pantai atau mau kemana begitu bukan mau ke *Club* malam, iya kan Vano.”

“Iya, lagian kita kan perginya siang bukan malam.”

“Ya sudah nggak apa-apa kalau begitu, tapi ingat jangan lupa izin sama Mama ya Casy.”

“Beres bu, Manager.”

Aku tersenyum mendengarnya, aku ada kesempatan kencan berdua dengan Cassandra, apa sebaiknya ini aku jadikan momen buat nembak dia ya? mumpung pawangnya nggak ada.

Sepertinya aku memang harus mempersiapkannya, kali ini aku bakalan nembak Casy dengan romantis agar dia tidak punya kesempatan apapun untuk menolakku.

Sepertinya aku mulai jatuh cinta.

Again.

PART 6
KENCAN PERTAMA

"Kamu sudah mau pulang?" tanyaku pada Casy saat selesai syuting.
"Kayaknya iya deh, aku capek banget soalnya."
"Ya sudah yuk aku anterin." Aku dan Casy memang sudah sering banget berangkat atau sekedar makan berdua.

Apa kami pacaran? Jawabannya adalah tidak. Aku nggak mau buru-buru seperti waktu jadian dengan Putri dahulu, aku ingin semua berjalan apa adanya dan tidak terlalu mengekangnya, bagaimanapun Casy baru 18 tahun dan aku yakin dia tidak di buru-buru yang namanya menikah, jadi aku ingin menembaknya saat sudah yakin dan ingin memulai serius hubungan kami.

Walau sebenarnya banyak gosip yang mulai beredar karena kedekatan kami tapi aku cuek saja, toh Casy juga bisa menghadapi

Paparazi dan kekepoan *fans*nya dengan sewajarnya.

Tidak ada yang di tutup-tutupi karena kita memang hanya temenan, belum melangkah ke arah pacaran.

"Casy pulang bareng Aulia saja, nanti kamu kejauhan putar baliknya," ucap Aulia dari arah belakang.

"Nggak apa-apa kok, nanti aku sekalian mau mampir ke rumah Kakak ipar aku, jalannya searah."

"Ya sudah terserah kamu, tapi jangan bawa Casy ke tempat sembarangan ya, apalagi kalau sampai kamu macem-macemin, aku gibeng kamu." Aulia mengangkat kepalan tangannya.

"Aulia ada-ada saja deh, kita sudah sering jalan bareng tapi kenapa kamu khawatirnya baru sekarang?"

"Biasanya kan kalian pergi siang hari, kalau ini kan malem, gimana sih."

"Tenang saja Aulia, aku jamin Casy pulang dengan selamat tanpa kurang satu apapun."

"Iya, tapi aku bakalan tetap mengawasimu," ucap Aulia sebelum membereskan barang-barang Casy dan pulang terlebih dahulu.

"Yuk." Ajakku padanya, Casy menyambut uluran tanganku dan kami berjalan bersama menuju mobilku. Walau ada beberapa suitan dari para kru, aku dan Casy cuek saja dan hanya tersenyum menanggapinya.

"Besok-besok jangan di gandeng ah kak, malu."

"Malu kenapa?"

"Kita kan nggak pacaran, tapi kemana-mana gandengan."

"Em... jadi ada yang pengen di jadiin pacar nih?"

"Yaaa bukan begitu, tapi kan... ih.. gimana sih." aku tersenyum, dan menggenggam tangannya.

"Kamu tau nggak, aku tuh sayang sama kamu, suka sama kamu dan cinta sama kamu." ucapku sambil mengelus tangannya.

"Kakak nembak aku?" tanya Casy terlihat bingung.

"Nggak, aku cuma bilang aku cinta sama kamu."

"Nah itu apa?"

"Aku cuma ngungkapin perasaan aku saja, bukan minta kamu jadi pacarku, aku cuma pengen kamu tau aku itu suka sama kamu, kalau kamu suka nggak sama aku?"

Casy mengangguk.

"Oke," kataku, tau pasti dia semakin bingung, biarlah dia memikirkannya sejenak sebelum nanti aku benar-benar resmi menjadi pacarnya.

"Em kak, kita bisa mampir ke Mall dulu nggak."

"Kenapa?"

"Aku mau beli tas, soalnya tadi Mama pesen minta di beliin tas model terbaru," aku mengangguk dan langsung membelokkan mobilku ke Mall milik David.

"Mau nonton nggak habis belanja nanti?"

"Nggak deh kak, aku beli tas trus langsung pulang, takut Mama nungguin." aku mengekori Casy yang langsung menuju tempat tas branded dengan harga yang bisa di bilang fantastis.

"Mama kamu gaul banget ya? Ngerti tas-tas ala anak muda."

"Sebenarnya paling nanti yang make juga aku Van, emang Mama tuh sengaja suka nyuruh aku beli barang-barang mahal, katanya sih biar keren, aku tuh males sebenernya tapi nanti yang ada Mama ngomel-ngomel, ujung-ujungnya ngadu ke Papa kalau aku sekarang mulai bandel, mentang-mentang jadi artis, sombong sama Mama sendiri, begitu." Aku tersenyum.

"Seenggaknya kamu masih ada Mama yang merhatiin, di syukurin dongk."

"Iya sih walau bawel tapi Mama sayang kok sama aku."

"Eh... kayaknya itu deh tas yang di bilang sama Mama," Casy mendekati tas yang menurutku kok sama saja ya, apa karena aku orang yang tidak mempedulikan *fashion* atau emang dasarnya cewek saja yang bisa bedain tas mahal.

"Yah... kok nggak diskon, padahal kata Mama lagi diskon."

"Kenapa Casy?"tanyaku saat melihat Casy mengembalikan tasnya.

"Uangnya nggak cukup Van, aku cuma bawa kartu kredit yang limitnya 50 juta, sedang harga tas ini 75 juta, kartu Atm ada di rumah, kartu kredit satunya di bawa Aulia, padahal itu tas tinggal satu, besok bisa sih balik lagi, tapi mending kalau pas balik masih ada kalau nggak ada gimana, pasti Mama ngomel-ngomel."

"Ya sudah sih ambil saja, biar aku yang bayar."Aku nggak tega melihat wajah Casy yang terlihat kecewa.

"Eh, nggak usah, nggak usah, kamu antar aku pulang saja, nanti aku balik ke sini sama Mama, biar Mama beli sendiri, semoga saja

masih ada nanti." Casy meninggalkan tempat itu tapi wajahnya masih melihat ke arah tas, aku langsung mengambil tas itu dan membawanya ke kasir.

"Vano kamu ngapain?"

"Stt sudah nggak apa-apa, anggap saja ini hadiah buat wanita yang aku cintai." ucapku sambil mengeluarkan kartu Atm ku dan memberikannya ke arah kasir.

"Nih, udah jangan sedih lagi, Mama nggak bakalan ngomel." Aku mengusap kepala Casy yang menunduk.

"Aku malu sama kamu, masa belanja kamu yang bayarin, padahal kita kan nggak ada hubungan apa-apa, nanti kamu *chat* deh no rekeningmu, biar aku ganti kalau sudah sampai rumah."

"Nggak usah Casy, aku suka kok bisa nyenengin kamu."

"Tapi Van 75 juta itu banyak lho."

"Sudah, nggak usah di fikirin, gimana kalau kita makan dulu, trus aku anter kamu pulang."

"Ya sudah, tapi kali ini aku yang bayar makannya ya." pinta Casy.

Aku menganggguk saja, padahal di dalam hati aku nggak akan pernah rela makan di bayarin sama cewek.

Emang aku ini cowok apaan, malu-maluin saja makan doang di bayarin cewek, bisa hancur reputasiku sebagai *playboy* no 1 di *JJ entertaiment*.

Dan bisa di kira bangkrut sama Joe dan David kalau sampai tau aku makan di bayarin cewek, di *bully* habis-habisan pasti trus dapet ceramah panjang lebar kali tinggi tentang cara ngegaet cewek dan sikap-sikap *gentleman* yang harus aku lakukan jika pengen semua cewek klepek-klepek dengan perlakuanku.

Intinya jangan minta gratisan ke cewek bisa membuat muka ini langsung turun pasaran. Itulah pesan duo kucrut Joe dan David.

PART 7
AULIA NYEBELIN

"Kenapa lagi Casy?" tanyaku saat ku lihat dia mengubek-ubek isi tasnya.

Sudah 5 bulan kami kenal dan sering pergi kemana-mana berdua, kami tidak pacaran tapi bisa di bilang teman, karena memang aku sudah mengakui menyukainya sejak 3 bulan yang lalu hanya kami belum memberi status akan hubungan kami.

Aku sebenarnya ingin menembaknya secara spesial, di hari terakhir syuting kami nanti, agar peristiwa ini akan selalu dia kenang dan berkesan, apalagi aku akan menembaknya di salah satu acara stasiun televisi, aku yakin dia tidak akan bisa melupakan hari istimewa itu nanti.

Tapi aku harus sabar karena rencana itu baru akan aku lakukan satu bulan dari sekarang.

"Tuh kan bener, ishhh sebel deh."

"Kenapa sih Casy?"

"Ini Aulia, dia bawa IPhone aku lagi."

"Kenapa sih akhir-akhir ini kayaknya IPhone kamu di bawa dia, emang dia nggak punya hp apa?" tanyaku heran.

"Punya tapi dia dari dulu tuh emang begitu, tiap aku punya barang baru selalu saja ngiri, tau nggak sih buat beli kuota saja dia itu pelit sering banget *hotspot* ke Hp aku, sampai aku sebel trus aku bayarin dia bikin *wifi*."

"Kok Aulia begitu sih, perasaan kalau ada aku ramah, baik yah... walau agak bawel sih." ucapku heran.

"Ishhh, kamu tuh nggak tau sih, dia itu emang kayak gitu, sok baik di depan orang, sebenernya morotin, aku kadang sampai heran kemana perginya gajinya dia sebagai *manager*, apa-apa aku yang beliin, dulu waktu Hp samsung lagi heboh aku beli satu sama dia di pinjem terus sampai aku bingung mau hubungin Mama nggak bisa, jadi kayak orang miskin nggak punya Hp, akunya."

"Ya kalau begitu besok-besok jangan di kasih pinjem, kamu sendiri nanti yang repot, kalau pas ada keadaan darurat trus kamu nggak megang Hp gimana?"

"Akunya nggak enak, secara Aulia itu lebih tua, dia juga sepupu aku. Lagian aku pernah

dulu pas waktu dia mau ke pesta minjem sepatu aku eh nggak balik, trus pinjem lagi nggak aku kasih, besoknya dia ngadu ke Mama katanya aku pelit, secara dia kan lebih dewasa jadi tau gimana memanipulasi omongan apalagi dia *manager* tau banget cara ngerayu Mama, ujung-ujungnya aku lagi yang di omelin."

"Ya sudah jangan manyun, kita beli Hp baru saja yuk."

"Duit siapa? Kartu kreditku udah limit, kamu tau sendiri kartuku juga habis di pinjem sama Aulia minggu kemarin, tau-tau aku cuma kebagian 10 juta, itupun habis buat belanja bulanan."

"Sudah tenang saja, aku beliin buat kamu."

"Nggak ah, kamu tuh sudah banyak beliin aku, lagian kalau kamu beliin aku Hp keasyikan Aulia nanti, makin bebas makai Hp aku, apalagi kalau Hpnya beda, nanti pasti di pinjem lagi." aku melihat Casy semakin manyun.

"Udah nggak apa-apa, kita beli iPhone yang sama persis kayak punyamu, punyamu kasih Aulia saja, tapi suruh bayar ke kamu, kalau nggak mampu *cast*, suruh bayar kredit, jadi biar Aulia nggak kebiasaan minjem-minjem punya kamu."

"Tapi Van."

"Stttt, turun yuk sudah sampai kita." aku segera keluar, membukakan pintu mobil untuknya dan seperti biasa secara otomatis aku menggandeng tangannya saat memasuki *counter* Hp.

Banyak pasang mata melihat kami, bahkan ada beberapa yang mengenali kami dan langsung memoto kebersamaan kami, itu sudah biasa.

"Kemarin IPhone kamu yang ini ya?" tanyaku memastikan.

Casy mengangguk.

"Yang ini saja deh mbak, mau sama kartunya sekalian?" tanyaku lagi, Casy memperhatikan beberapa kartu di etalase.

"Kartunya yang ini deh." tunjuknya pada satu kartu dengan deretan no cantik di dalamnya.

Setelah selesai melakukan pembayaran aku menyerahkan iPhone pada Casy.

"Makasih ya van." ucapnya dengan tersenyum lebar.

"Iya, sekarang mau kemana lagi?" tanyaku, karena ini malam minggu dan aku memang berencana jalan sama dia.

"Kemana ya, terserah kamu deh, biasanya kamu pinter nunjukin tempat-tempat oke dan jarang aku fikirin."

"Sebenarnya aku lagi pengen makan, tapi makanannya di pinggir jalan, kamu nggak papa?" Tanya ku memastikan, karena memang selama ini aku belum pernah melihat Casy makan makanan pinggir jalan.

"Asal tempatnya bersih sih, aku oke saja," Ucap Casy sambil mengikuti jalanku. Aku tersenyum dan mengacak rambutnya sayang sebelum seperti biasa membukakan pintu mobil agar dia masuk ke dalam.

Sepertinya aku semakin sayang padanya, sederhana, nggak neko-neko dan yang penting menerima aku apa adanya.

*****

Drtttttt.......

Aku mengangkat panggilan Hpku. Tumben Kakak iparku nelpon, biasanya juga sabodo teing sama apapun yang aku lakukan. Apa jangan-jangan Kakak aku sakit.

"Hallo bang? Ada apa? Kak Lizz baik-baik saja kan?" Tanyaku langsung.

"Kakakmu baik, tapi ada yang pengen aku omongin sama kamu, penting, jadi selesai syuting langsung ke sini, oke."

"Iya bang." jawabku, lalu bang Marco mematikan sambungan Hpnya.

Ada yang di omongin? Penting? Apaan ya? Apa jangan- jangan ini soal saham *JJ Club* milik Daniel yang ingin aku beli.

Sebenarnya saham itu sudah sepenuhnya menjadi milik Marco, dan karena Marco tidak suka masuk ke *Club* apalagi jadi pemilik *Club* malam akhirnya dia menyerahkan *Club* itu padaku.

Tapi sebagai laki-laki yang mau mandiri, tentu saja aku nggak mau menerima saham itu secara cuma-cuma, jadi aku melakukan pembayaran ke Kakak iparku itu setiap bulan secara teratur selama dua tahun ini dan terhitung aku sudah berhasil membayar 80% dari total semuanya.

Tapi memang sudah tiga bulan ini aku sama sekali nggak mengangsur uang itu. Yah mungkin karena itulah bang Marco menyuruhku datang, mungkin menagih janjiku yang nunggak 3 bulan.

Aku memasukkan Hpku ke kantong saat seorang kru memanggil karena ini saatnya giliranku untuk *take*.

Kerja dululah, bang Marco di fikirin nanti, batinku sambil berjalan menghampiri Casy lawan main favoritku di film ini.

PART 8
TERNYATA

Aku baru memarkirkan mobilku di halaman rumah Kakakku saat pintu rumahnya langsung terbuka dan Lizz berlari menyambutku.

"Vanooo, Kakak kangen banget, sudah empat bulan kamu nggak main ke sini." Lizz memelukku sambil mengatakan protesnya.

"Iya maaf ya kak, Aku rada sibuk akhir-akhir ini."

"Sibuk apaan, ngecengin cewek iya," ucap Kakak iparku Marco yang sudah berdiri di pintu sambil bersandar dan menyindirku.

Nyinyir seperti biasanya.

Aku melepaskan pelukan Lizz dan menyalami Marco.

"Apa kabar bang?"

"Alhamdulillah masih sanggup bikin adik buat Junior," kata Marco membuat Kakakku Lizz langsung tersipu malu.

"Masuk gih, Junior sudah kangen juga kayaknya." Aku tersenyum lebar dan langsung masuk ke dalam rumah. Ponakanku itu dingin jadi nggak mungkinlah bilang kangen sama aku.

Sampai sekarang masih heran Marco yang nyinyir bisa punya anak seanteng Junior.

"Junior lagi ngapain?" tanyaku pada bocah berusia hampir dua tahun itu. Junior hanya memgangkat legonya dan kembali asyik, tuh kan apa aku bilang, anteng banget dia beda sama Bapaknya.

"Vano, tadi Kakak sudah masak makanan kesukaanmu, karena kata Marco kamu mau main ke sini."

"Oh ya, Kakakku emang paling pengertian, ayam goreng kan." aku memeluk Kak Lizz lagi. Bahagia punya Kakak seperhatian dirinya.

"Makasih ya makasih, nggak usah peluk-peluk mulu kali, kayak Jomblo ngenes saja, nggak ada cewek yang bisa di peluk ya makanya melukin Kakak sendiri." lagi-lagi Kakak iparku bermulut nyinyir menyidirku.

"Vano punya pacar kok, iya kan Vano? Aku sering lihat di infotaiment kamu suka jalan berdua sama cewek, siapa itu namanya Cassy, Caslista, iya, Camelia, benar kan?" tebak Lizz dengan penuh semangat.

"Cassandra kak namanya."

"Nah iya benar itu, tuh kan Vano udah nggak jomblo," bela Kakakku Lizz.

"Cassandra bukan pacar Vano kak, baru calon pacar, syukur-syukur langsung calon Isteri," kataku sambil berjalan ke arah meja makan dan langsung duduk.

"Jadi kamu belum jadian sama itu cewek?" tanya bang Marco padaku.

Aku menggeleng lalu mengucapkan terima kasih pada Kakaku Lizz yang sudah megambilkan makanan untukku.

"Baguslah kalau belum jadian," kata Marco lagi.

"Emang kenapa bang kalau aku jadian sama dia?" tanyaku penasaran, nggak biasanya Kakak iparku ngurusin pergaulanku dengan para wanita.

"Iya Marco, emangnya kenapa kalau Vano Jadian sama Cassandra? Aku lihat di TV kayaknya dia kalem, baik, ramah dan sopan kan?" seperti biasa Kakakku selalu membela diriku.

"Iya kok kak, Casy emang baik, dia juga sederhana dan yang pasti nggak neko-neko, suatu hari nanti dia bakalan aku kenalin ke Kakak deh, kalian pasti cocok," ucapku membenarkan perkataan Lizz.

"Oh... ya sudah kalau begitu, tapi nanti habis makan kamu ke ruang kerjaku ya, aku tunggu di sana," kata bang Marco langsung naik ke atas di mana ruang kerjanya berada.

"Abang nggak makan?"

"Udah tadi, kamu makan saja, nggak usah buru-buru, makan yang banyak, aku yakin kamu butuh kekuatan mengahadapi ini." aku mendengus, abang iparku itu selalu saja mendramatisir keadaan, kayak bakal ada perang dunia saja.

"Udah Vano makan dulu," Lizz mengalihkan perhatianku dari Marco yang sudah berjalan ke arah tangga.

"Kakak juga nggak makan."

"Iya Kakak temenin makan, tapi Kakak makan sopnya saja ya, Kakak sudah kenyang tadi nemenin Marco makan."

Aku mengangguk dan kami makan sambil ngobrol santai, masih tidak berhenti bersyukur aku bisa menemukan Kakak sebaik dan seperhatian Lizz, semoga saja Isteriku kelak juga sebaik Lizz. Kalau iya pasti hidupku akan sangat bahagia.

*****

Drtttttttttt.......

Cassandra calling.

Aku mencengkram stir mobil dengan erat, mengabaikan panggilan telepon dari Cassandra.

Masih terngiang percakapanku dengan Kakak iparku Marco beberapa jam yang lalu.

Aku ini playboy, aku sering PHPin wanita, aku sering godain mereka dan hanya menjadikan mereka pelampiasan nafsuku saja. Tapi ternyata seorang Raditya Vano yang biasa menaklukkan cewek hari ini mendapati kenyataan bahwa aku sudah di tipu mentah-mentah.

Di tipu cabe-cabean berusia 18 tahun bernama Cassandra Oktavia.

Benar benar sialan.

Sebelumya.

"Ada apa sih bang? Serius amat?" tanyaku pada Kakak iparku begitu memasuki ruang kerjanya.

"Sebenarnya ini bukan wewenangku ataupun urusanku, karena bagaimanapun kamu sudah gede, sudah dewasa, sudah mandiri dan yang pasti sudah bisa mengambil keputusan sendiri."

"Tapi karena jika kamu sedih Lizz juga pasti sedih, maka akhirnya mau tidak mau aku mencampuri urusan pribadimu dan..... aku menemukan fakta yang mungkin bisa

menghancurkanmu di masa yang akan datang."

"Kamu ngomong apaan sih, aku nggak ngerti sumpah, makin bingung deh?" aku melihat Marco aneh, kesambet apa ini Kakak ipar, kenapa ngomongnya kayak orang pinter segala pake kata-kata bijak.

"Kamu kenal Cassandra Oktavia?"

"Ya dia lawan mainku di film yang sedang aku kerjakan sekarang, emang kenapa?"

"Kamu deket sama dia? Sering jalan bareng kan? Trus apa kamu juga suka sama dia?" tanya Marco lagi.

"Kalau deket sih, kami memang deket, kalau soal aku suka atau cinta sama dia emang perlu ya kamu tau, itukan privasi." aku merasa tidak myaman.

"Itu memang hak mu mau cerita sama aku atau tidak, tapi sebagai Kakak ipar yang baik aku cuma mau nunjukin ini sama kamu." Marco memberikan aku sebuah map.

Aku memicing curiga lalu membuka map itu satu persatu.

"Kamu nyelidikin Cassandra?"

"Bukan mauku, kepoin urusan pribadimu, tapi saat Lizz mulai heboh dan selalu membahas Casy, Casy lawan mainmu, dan selalu bertanya-tanya apa hubungan kalian,

Casy seperti apa dan bla bla bla, mau nggak mau aku menyelidikinya."

"Dan nyatanya, dia memang aktris yang luar biasa." tambah Marco.

"Maksudnya?"

"Cek saja isi map itu sampai selesai."

Aku membuka satu persatu berita tentang Cassandra yang di dapat Marco dan semakin lama aku semakin tidak percaya.

"Jadi Cassandra itu pacarnya Rico dewangsa? Penyanyi yang lagi turun pamor karena kasus narkoba?" tanyaku tidak percaya.

"Yup dan sampai sekarang mereka masih pacaran asal kamu tau, Cassandra sengaja mendekatimu untuk menaikkan pamornya yang sudah lama turun, sepertinya dia sudah cari tau banyak soal kamu sebelum mendekatimu."

"Aku nggak percaya ini, ini pasti cuma editan."

"Emang muka aku kayak tukang fitnah?" tanya Marco tersinggung.

"Tapi selama ini Casy baik bang, sederhana dan nggak pernah aneh-aneh."

"Karena itu memang citra yang sedang ingin dia tampilkan ke kamu, dia tau seleramu, dia tau kesukaanmu, dia tau cewek seperti apa

yang kamu inginkan jadi Isterimu, lemah lembut, sederhana, penurut dan berbakti pada orang tua, dan amazingnya dia menambah kesan teraniaya, seolah dia korban dari Mama dan managernya yang matre, padahal dialah yang gila harta dan popularitas."

Aku terdiam meresapi semuanya, entah kenapa hatiku belum bisa menerima.

"Vano bukan maksud aku bikin kamu patah hati tapi aku juga nggak mau sampai kamu di tipu mentah-mentah sama perempuan ini."

"Kamu baru kenal ini perempuan berapa lama? 5-6 bulan tapi sudah berapa uang yang kamu habiskan untuk membelikan dia barang-barang? 1 juta 2 juta? 10juta atau bahkan ratusan juta?"

"Tapi dia nggak pernah minta bang, emang aku yang mau beliin dia."

"Dermawan banget kamu beliin cewek barang yang dia sanggup beli sendiri? Ini cewek memang nggak minta tapi dia bikin kamu mau nggak mau mentraktirnya, entah dengan rayuan manja, entah pose menggoda atau ratapan penuh derita, yang jelas ini cewek pinter akting hingga kamu dengan gampangnya ngikutin kemauan dia."

Aku mengingat kembali kebersamaan aku dengan Cassandra, beberapa barang dengan harga puluhan hingga ratusan juta memang sudah aku berikan untuknya padahal status kita belum jelas, entahlah dia selalu bisa bercerita tentang ini itu yang akhirnya membuatku membelikan apapun yang di inginkannya.

Benarkah kata Marco, Cassandra itu cewek dengan akting luar biasa.

"Sebenarnya aku nggak mau nunjukin ini tapi, melihat wajah ragumu, mau nggak mau aku pengen kamu yakin bahwa Cassandra itu bukan cewek yang baik."

Marco menyalakan laptopnya dan memutar sebuah rekama CCTV.

"Sory kalau aku keterlaluan, tapi aku pasang alat seperti CCTV di mobil Cassandra karena aku tidak berhasil memasang penyadap di rumahnya yang selalu ramai, tapi bersyukur aku melakukannya, karena dengan ini aku punya bukti konkret bahwa cewek yang sedang kamu dekati itu bermuka dua."

Aku ikut memperhatikan layar laptop dengan saksama.

"Casy kamu lama banget sih, aku hampir bulukan tau nungguin kamu?" Aulia menoleh ke arah Casy yang baru masuk ke dalam mobil.

"Ini rekaman seminggu lalu saat kamu baru selesai membelikan Cassandra IPhone." sindir Marco padaku.

Aku diam saja dan terus mengamati percakapan antara Casy dan managernya.

"Udah nggak usah bawel, cus anter aku ke Club."

"Tapi Casy ini sudah jam 11 malam."

"Truss gue harus ke Club jam 9 pagi gituh, hello club meemang bukanya malem kali, kalau nggak namanya pasti club pagi bukan club malam."

"Tapi Casy."

"Ishhh, diam deh loe mau nganterin nggak sih, atau mau aku aduin ke Mama saja kalau loe itu rese."

Aku melihat wajah Aulia yang kesal dan akhirnya menjalankan mobilnya ke tempat yang diinginkan Cassandra.

"Kita mampir ke tempat Rico dulu, baju gue di sana, masa iya gue ke Club pake baju kayak gini."

"Casy itu baju bagus, lebih sopan." tegur Aulia.

"Sopan apaan, miskin iya. Kalau bukan demi deketin si bekas tukang kebon Vano itu, gue ogah ya make baju babu kayak gini, nggak banget."

"Casy kamu kok gitu sih? Vano itu kelihatannya tulus lho sama kamu, kamu jangan permainkan dia sembarangan dong?"

"Loe kenapa jadi belain si Vano? Loe naksir sama dia?"

"Bukan begitu Casy, tapi aku nggak tega kamu manfaatin Vano banget, its okey kamu ingin mendongkrak popularitas tapi bisa pake cara lain kan? lagian nggak usah manfaatin Vano aku masih sanggup cariin kamu job kok."

"Iya job buat jadi pemeran pembantu kalau nggak iklan dengan bayaran kecil, lihat dong sejak aku deket sama Vano aku kebanjiran job iklan dengan bayaran mahal, film juga mulai berdatangan."

"Tapi Casss."

"Sttt loe mending diem saja deh, dan siniin IPhone gue."

Aulia mengeluarkan IPhone milik Cassandra.

"Lagian kenapa sih kamu nyuruh aku bawa IPhone milikmu, kalau Mamamu telepon gimana."

"Ya iyalah gue suruh loe bawa, jadi gue di beliin IPhone baru sama Vano."

"Cassy kamu morotin Vano?"

"Ih, siapa yang morotin dia, Vano nya saja yang bego, gue ngomong apa dia langsung

percaya, lagian gue juga nggak minta di beliin dia saja yang sok gentleman dan sok tajir mau beliin gue IPhone."

"Trus kamu punya dua IPhone buat apaan?"

"Ohh ini, kamu tau kan pacarku Rico baru keluar dari panti rehabilitas karena kasus narkoba kemaren, dan dia saat ini belum ramai job padahal Hpnya sekarang lagi rusak, jadi IPhone ku yang lama mau aku kasih ke dia, yang di beliin Vano buat aku, sama persis lagi, jadi gue sama Rico kembaran deh."

"Kamu bener-bener keterlaluan tau nggak."

"Loe nggak usah bawel deh, loe itu cuma numpang di sini, apa perlu gue pecat biar loe sadar di mana posisi loe?" bentak Casy pada Aulia.

"Brengsekkkk."

Brakkkkk

Aku menggebrak meja dengan emosi, tidak peduli dengan percapan Aulia dan Casy lagi. Cuplikan itu sudah cukup membuka semuanya.

Dan sekarang aku baru sadar, aku ini memang bodoh, hingga bisa di manfaatkan orang lain dengan mudahnya.

PART 9
AKU JUGA BISA JAHAT

"Vano kamu kok nggak bisa aku hubungi dari semalem?" tanya Casy begitu aku turun dari mobil.

Aku melihat wajah polosnya dan tampilan sederhana dirinya yang sudah menipuku selama berbulan-bulan.

Aku tersenyum bukan tersenyum karena melihatnya, tapi tersenyum palsu seperti senyum yang dia berikan kepadaku. Kalau Casy mau bermain akting denganku, baiklah aku akan menanggapinya. Aku akan membuat dia selalu mengingat siapa Raditya Vano yang sebenarnya.

"*Sorry* ya, semalam aku nginep di rumah Kakak ipar, aku sudah pernah cerita kan dia itu orangnya nyinyir dan kadang nyebelin, intinya Hpku kehabisan batre dan tidak bisa ngecas karena malas turun dan di nyinyirin Kakak iparku."

"Ohhh begitu, aku fikir kamu sakit."

"Nggak kok, aku baik-baik saja."

"Baguslah, soalnya kru sudah nungguin kamu, sebentar lagi waktunya kita *take*." aku mengangguk dan berjalan bersamanya seperti biasa, bedanya aku sudah tidak sudi memegang tangannya lagi.

"Vano *ready*?" tanya produser padaku. Aku mengangguk, saat ini kebetulan waktunya adeganku dengan Casy, adegan pertengkaran, dan lebih kebetulan lagi di sini ceritanya aku mergokin Casy sama cowok lain. Pas banget kan, nggak di film dan di dunia nyata, aku memerankan kejadian yang sama. Bedanya di film Casy adalah tunanganku di dunia nyata Casy hanya TTMku, setidaknya dunia nyataku lebih beruntung.

"Okee, *Actionnn*." teriak Sutradara.

"Rizal, aku bisa jelasin, aku tuh nggak ada hubungan apa-apa sama Dewa," ucap Casy yang saat ini berperan sebagai Mitha dan aku Rizal.

"Mau jelasin apa Mit? Gue lihat sendiri, loe pergi berdua sama Dewa, pelukan. gue nggak buta, gue juga ada di bioskop, gue lihat sendiri gimana loe pelukan dan ciuman sama dia."

"Tapi Zal, ini aku lakukan karena terpaksa."

"Terpaksa? *Bullshit* loe, jelas-jelas loe itu

bahagia banget bisa jalan sama dia, loe bangga kan bisa kencan sama pentolan di sekolah."

"Zal, *pleasssee* dengerin dulu."

"Minggir loe, gue males lihat loe lagi," Aku menepis tangan Casy yang berusaha menggapaiku, tapi Casy Keukeh terus menahan diriku. Karena aku kesal akhirnya aku melepaskan gandengan tangannya dengan mendorongnya.

Casy jatuh dan langsung menjerit kencang.

"Aaaaaaaa, Vanoooo kenapa kamu dorong aku ke sini?" aku menoleh pura-pura terkejut.

"Astaga Casy, kok nyemplung di situ?" tanyaku heran. Padahal aku sengaja mendorongnya ke sana.

Yup adegannya adalah aku dan Casy bertengkar di pinggir jalan dan mendorong Casy tapi bukan mendorongnya hingga jatuh ke dalam got, itu hanya *improvisasi*.

"Cuttt."

"Vano, aku suka adegan *improvisasi*mu, Casy bisa kamu bertahan di sana sebentar, kita kasih tambahan adegan kamu nangis di sana dengan sedih, biar lebih dapet *feel*nya," ucap sutradara yang sumpah bikin aku pengen ngakak seketika.

Casy melongo.

"Maksud Bapak, aku harus nangis di dalem got?"

"Iya Casy, cepetan, semakin dapet *feel*nya semakin cepat kamu keluar dari sana, oke. Semuanya, *camera ready*? Ok Casy *Action*."

Aku duduk memperhatikan Cassandra yang pada akhirnya bertahan 30 menit di dalam got lebih lama. Iyalah aku sengaja menyuruh orang gangguin syutingnya. Entah gambarnya yang nggak pas, entah tiba-tiba ada kucing lompat dan tiba-tiba ada orang lewat, yang jelas itu cukup menghiburku.

Kamu mau ngerjain Raditya Vano, harusnya berfikir sepuluh ribu kali untuk melakukannya. Aku itu temenan sama Joe punya Kakak ipar selicik Marco, di fikir aku juga nggak bisa apa seusil dan selicik mereka.

Aku sudah belajar dari pakarnya. Jadi apapun yang aku lakukan sudah pasti 100% berhasil.

*****

"Sudah dong Casy, jangan ngambek lagi, aku minta maaf beneran, aku itu nggak sengaja, beneran deh." Aku berusaha merayu Casy yang mendiami diriku karena adegan nyebur got tadi. Bagi dia kan aku masih Vano yang baik, jadi yaaa aku sekarang pura-pura ngerayu dia biar nggak marah lagi sama aku.

"Gara-gara kamu tau nggak sih aku bau got, sumpah itu bikin eneg, aku pengen muntah-muntah cium bau badan aku sendiri Vano, mana sutradaranya ngeselin suruh ngulang adegan berkali-kali, ihhh habis ini aku mau ke salon, mau perawatan komplit."

"Ya sudah, sebagai gantinya aku anterin ke salon, kamu perawatan komplit di sana ya, aku yang bayar."

"Ih, serius? Tapi perawatan komplit kan mahal Van?"

"Nggak apa-apa, serius deh, aku kan yang bikin kamu bau, jadi aku juga yang bakalan bikin kamu wangi lagi."

"Makasih Vano."

"Iya sama-sama."

"Oh, ya gimana kalau kamu aku anter ke salon Happy."

"Salon Happy?"

"He em di sana semua perawatan ada, dari ujung rambut sampai ujung kaki, Kakakku biasa nyalon di sana kok. kamu mau?" tanyaku padanya. Casy mengangguk seketika. Ya iyalah salon Happy kan salon terkenal dengan harga muahal, salonnya artis papan atas. siapa yang nggak mau kesana coba, semua cewek pasti maulah apalagi di bayarin.

Aku mengantarkan Casy masuk ke dalam salon happy.

"Selamat siang mas Vano," sapa si *resepsionis* yang memang sudah aku kenal baik.

"Siang mbak, aku mau nganterin temenku nih mau perawatan."

"Selamat siang *Miss*, silahkan daftar dulu, mau pakai perawatan paket yang mana? Ini daftarnya silahkan di pilih."

"Dia paket komplit saja mbak, dari ujung rambut sampai ujung kaki, biar semakin kinclong."

"Oh...gitu ya mas Vano, kalau begitu silahkan *Miss*, mas Vano mau perawatan sekalian."

"Nggak ah, aku kan habis potong rambut seminggu yang lalu, belum pengen ganti model kok."

Aku berbalik melihat Casy yang sudah akan masuk ke dalam ruangan.

"Aku tunggu di sana ya."

"Kamu nggak apa-apa nungguin aku, pasti lama lho."

"Nggak apa-apa kok, aku sudah biasa nungguin Kakakku, kadang sampai seharian malah."

"Beneran?"

"Iya sudah sono masuk, di tungguin mbaknya tuh." aku mendorong tubuh Casy agar masuk ruangan sedang aku duduk di sofa yang memang biasa aku gunakan saat nungguin Lizz nyalon.

30 menit kemudian.

Drtttttttt......

"Hallo Kakak, iya Vano lagi di salon."

"Astagaaaa, oke Vano jemput sekarang juga." Aku menghampiri *resepsionis* dengan wajah aku bikin sepanik mungkin.

"Mbak nanti kalau temen aku keluar bilangin aku sudah pergi, ada keadaan darurat, aku musti nganter ponakan ke rumah sakit."

"Oh, baik mas, semoga ponakannya segera sembuh ya."

"Makasih ya mbak." Aku melesat keluar dari dalam salon.

Junior memang mau di bawa ke rumah sakit tapi dia tidak sakit, hanya mau di suntik imunisasai doangk.

Sedang Casy, biarin saja dia nyalon *full* perawatan, tapi *sorry* ya, bayar sendiri. Aku tertawa terbahak-bahak sepanjang perjalanan.

Casy mulai hari ini hidupmu bakalan nggak tenang.

PART 10
HARI PENEMBAKKAN

"Aku pengen ngomong sama kamu." Aku menarik tangan Aulia yang baru keluar dari toilet.

"Vano ada apaan sih, kenapa main tarik-tarik saja."

"Kamu mau bantu aku kan?"

"Bantu apaan?"

"Kamu tau kan aku pengen nembak seseorang pas acara *talkshow* di salah satu stasiun televisi waktu hari terakhir syuting besok."

"Kamu mau nembak Casy?" tanya Aulia seperti terkejut.

Aku tersenyum.

"Bukan, tapi aku mau nembak kamu."

"Apaaaa??? Tapi bukannya, bukannya kamu sukanya sama Casy?" tanya Aulia tergagap, kelihatan sekali dia terkejut.

"Itu anggapan orang, kalau aku sukanya sama kamu gimana?"

"Itu nggak mungkin Vano, aku tiga tahun lebih tua dari pada kamu, lagian pasti nanti Casy marah sama aku kalau aku pacaran sama kamu."

"Kenapa dia musti marah? dia kan sudah punya pacar si Rico."

"Kamu tau?" aku melihat wajah Aulia memucat.

"Aku tau semuanya, Casy deketin aku karena mau nebeng tenar, dan tentu saja morotin duit aku iya kan bu *manager*." kataku sinis.

"Vano aku bener-bener minta maaf, aku sudah bilangin Casy berkali-kali tapi dia nggak mau mengerti." Aulia terlihat merasa bersalah. Walau ini bukan 100% kesalahannya tapi dia juga biarin Casy nipu aku berkali-kali jadi Aulia juga harus nanggung akibatnya.

"Aku bakalan maafin kamu asal kamu lakuin apa yang aku mau, besok aku bakalan nembak kamu dan kamu harus terima, tapi sebelum itu terjadi aku mau kamu kasih tau Casy kalau aku mau nembak dia bukan kamu."

"Kamu mau mempermalukan Casy di depan umum? Nggak Vano, aku nggak akan biarin itu terjadi."

"Oke, terserah dirimu, melakukan permintaanku atau aku tinggal bilang sama Joe dan karier kalian berdua aku pastikan tamat sekarang juga, kamu tau siapa Joe kan, dan pastinya kamu juga tau seberapa dekat hubunganku dengannya."

Aulia melihatku dengan menggeleng tidak percaya.

"Aku nggak nyangka, ternyata kamu sama saja kayak cowok lain, saat tidak bisa mendapatkan apa yang di mau kalian melakukan segala cara agar bisa balas dendam."

Aku bersedekap tidak mempedulikan perkataan Aulia.

"Kalian baik, aku juga baik, tapi aku baik kalian menusukku dari belakang, aku hanya ingin mengembalikan tusukan itu secara resmi. Jadi sebaiknya besok-besok kalau mau jahat sama orang fikirkan dulu akibatnya." aku berjalan meninggalkan Aulia.

"Keputusan ada di tanganmu, karier atau menerima pernyataanku besok di panggung."

Aku kembali berjalan ke arah para kru dan berbincang dengan santai, meninggalkan Aulia yang sepertinya sedang berfikir mau menerima tawaranku atau tidak.

Aku sih terserah, dia menerimaku aku juga biasa saja, dia menolakku juga aku tidak rugi, toh setelah film ini berakhir aku akan pergi ke Australia, mengurus *JJ Club* yang ada di sana.

*****

KIMCIL KEPOLEN
NDX AKA.

Pancene koe pabu, nuruti ibumu jare yan ra ninja, ra oleh di cinta.
Opo koyo ngene susahe wong kere. ameh nyandeng tresno kalah karo bondo.

Ku ngerti sifatmu bedo karo aku iki, ono opo kok kue bedo karo aku iki, opo aku salah yen aku tresno koe.
po bendak dino atimu enenge gelisah.
mending aku ro koe koreksi dewe-dewe, ojo waton tumindak yen kui ora becek, mergo sakiki tresno enenge gor bondo,
menang rupo kalah bondo aku ora popo.

pancene koe pabu
nuruti ibumu, jare yen ra ninja, ra oleh di cinta.
Opo koyo ngene susahe wong kere ameh nyandeng tresno kalah karo bondo.

Pisan pindo aku percoyo ro omonganmu, jebule sakiki koe wes keconangan nang mburiku.
Koe selingkuh ro koncoku cerakku iki, opo dumeh aku wong kere langsung tok larani.

Jaremu anak ra FU koe ra i love u,
Jare anak ora Ninja, koe ora cinta,
Nanging piye meneh aku wong ra nduwe, kalah bondo menang rupo iku sak lawase.

Pancene koe pabu, nuruti ibumu.
Jare yen ra Ninja ra oleh di cinta.
Opo koyo ngene susahe wong kere, ameh nyanding tresno kalah karo bondo.

Yo nek koe ra iso opo enenge,
Gor isone ngouyak bondo kui ciri khase.
Pancen koe konco neng atimu wuto.
Menang rupo moto bondo, kui pancen kue.
Aku wes ra betah, ngrasakke sifatmu.
Mending aku tak pisah, ninggalke sliramu.
Ojo rumongso iso yen koe ora iso.
Atiku wes ra kuat rasane ingin njepat.

Pancene koe pabu, nuruti ibumu.
Jare yan ra Ninja, ra oleh di cinta.

Opo koyo ngene, susahe wong kere, ameh nyanding tresno kalah karo bondo.

*****

Tepuk tangan meriah langsung menyambutku setelah aku menyanyikan lagu kimcil polen, walau sebagian tidak mengerti artinya tapi yang tidak di ketahui orang-orang adalah, aku sedang menyampaikan isi hatiku yang sebenarnya.

Ini hari terakhir syuting dan kebetulan semua pemain film inti di undang ke acara *talkshow* di sebuah stasiun televisi swasta. Selain sebagai bintang tamu sekaliagus ajang promo film terbaru kami.

Saat ini acara hampir selesai dan aku memang sudah memberitahu beberapa kru dan presenter bahwa aku akan menembak seseorang di acara ini.

"Oke gezzz sebelum acara ini di tutup, sang pemeran utama kita ini yang gosipnya lagi deket dengan seseorang, tau kan siapa?" suara gemuruh penonton langsung menyebutkan nama Casy.

"Vano katanya punya kejutan untuk seseorang, cieee cieeee," ucap Presenter sambil mengundangku naik kembali ke panggung di mana Casy dan pemain film yang lain juga ada di sana.

Semua kembali bersorak saat aku menerima mikrofon dari si presenter.

"Ehemm," aku baru berdehem dan penonton kembali bersorak.

Aku memberi kode kepada seorang kru agar memutar cuplikan-cuplikan foto kebersamaan kami di lokasi syuting di mana aku dan Casy terlihat akrab tapi di dalam foto-foto itu selalu ada Aulia juga.

Aku sengaja membiarkan kru memasang foto di mana aku terlihat lebih akrab dengan Casy dari pada Aulia.

Saat foto mulai di tampilkan, sorakan kembali membahana.

"Nama saya Raditya Vano, saya hanya manusia pada umumnya yang bisa merasakan cinta." dan sorakan kembali terjadi.

"Enam bulan yang lalu saya bertemu seorang gadis yang luar biasa, seorang gadis cantik tapi sederhana, baik dan penuh kesabaran, seorang gadis yang sanggup membuatku melihat dan terus ingin melihatnya untuk terus menerus, seorang gadis yang membuat hari-hariku semakin indah, gadis yang membuatku melihat dengan cara berbeda." semua hening sepertinya menunggu perkataanku yang selanjutnya.

Aku berbalik memandang Casy yang terlihat malu-malu, sudah ke GRan karena berfikir aku akan menembaknya, lalu aku melihat Aulia yang terlihat tegang, aku menghampirinya lalu berlutut di hadapannya.

Semua penonton terkesiap tidak percaya.

"Aulia Turidha, maukah kamu memberikan kesempatan padaku untuk menyempurnakan cinta kita? Aku mencintaimu, sangat mencintaimu, sudikah kiranya kamu menjadi pacarku?" ucapku sambil membuka kotak cincin di hadapannya.

Aulia memandangku bengong, aku mendengar protes Casy di belakangku dan kehebohan langsung terjadi, para penoton terkejut dengan apa yang aku lakukan. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa wanita yang aku tembak malah Aulia bukannya Cassandra.

"Aulia? Mau kan kamu jadi pacarku?" tannyaku lagi, Wajah Aulia memucat tapi dengan pelan dia mengangguk, aku tersenyum lebar dan langsung memasangkan cincinku di jarinya lalu memeluknya erat.

"Trima kasih atas kerja samanya," bisikku di telinganya.

Aku mengembalikan mikrofon kepada presenter dan menggandeng tangan Aulia

yang sedingin es, aku sempat menoleh ke arah Casy yang terlihat murka.

Well sekarang aku ingin tau apa yang akan di lakukan si penipu itu menghadapi media, mengingat beberapa waktu lalu dia dengan PDnya gembar-gembor tentang hubungan kami di media.

Kamu baik aku baik. Kamu jahat aku bisa lebih jahat.

PART 11
KEMBALI LAGI

3 tahun kemudian.

Aku melangkahkan kakiku di bandara, rindu sekali dengan negara kelahiranku Indonesia. Sudah 3 tahun aku berada di Australia memegang *JJ Club* di sana.

Sebenarnya aku sudah betah tinggal di sana, tapi Kakakku Lizz sering galau karena sering mengkhawatirkan aku. dan puncaknya beberapa hari yang lalu, Kakak sakit karena katanya terlalu merindukan aku. Padahal hampir tiga bulan sekali dia bakalan maksa Marco mengunjungi diriku di sana. Mungkin ini efek karena saat ini dia sedang hamil anak kedua, dan kata Marco entah kenapa dia lumayan manja.

"Vanoooooooo," aku menoleh ke asal suara di sana Kakakku Lizz melambaikan tangannya, katanya sakit kok malah dia yang jemput sih.

"Kak," Aku langsung memeluknya, bisa aku rasakan perutnya yang mulai membuncit.

"Udah berapa bulan ini?" tanyaku sambil mengelus perutnya.

"Baru empat bulan kok."

"Kok udah berasa gede ya."

"Gimana nggak gede, Kakak nggak boleh ngapa-ngapain sama Marco, beresin rumah nggak boleh, masak nggak boleh, cuma duduk-duduk saja kerjaannya."

"Ehemmm." Aku dan Kak Lizz menoleh dan melihat bang Marco bersedekap.

"Bang, gimana kabarnya." tanyaku basa basi.

"Alhamdulillah sudah bisa bikin Kakakmu hamil lagi." ucapnya santai. Aku langsung mendesah, mulut nyinyirnya nggak berubah.

"Bukannya kak Lizz lagi sakit ya? Makanya paksa aku buat balik ke Indonesia?" bisikku pada Kakak iparku saat Kak Lizz sudah masuk duluan ke dalam mobil.

"Kalau aku nggak bilang sakit emang kamu bakalan pulang? Nggak kan. Dia itu sakit rindu, rindu berat sama kamu, kamu fikir enak apa jadi aku, dengerin Lizz nanyain kamu tiap hari, Vano udah makan belum ya? Vano udah tidur belum ya? Vano baik-baik saja nggak ya. Vano ini, Vano itu, *please* deh, Suami mana yang

nggak panas hatinya saat Isterinya nanyain cowok lain terus di hadapannya, capek aku, lelah hayati bang," ucap Marco langsung masuk ke dalam mobil.

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal, punya Kakak ipar gini amat ya, untung cinta mati sama Lizz kalau nggak sudah Vano tuker tambah dari dulu.

Kami baru berjalan sekitar 5 menit di mana aku dan Lizz berada di bangku belakang sedang Marco di depan dengan si supir, dari tadi Kakakku terus bicara dan menurutku ini tidak biasanya karena biasanya Lizz itu pendiam, mungkin efek kangen berat sama aku.

"Marco stooopp," kak Lizz tiba-tiba menghentikan mobilnya.

"Ada apa beb."

"Itu ada cewek sendirian di pinggir jalan, kasihan, kayaknya dia butuh bantuan deh." Aku melihat ke arah Lizz di luar memang terlihat seorang wanita yang kebingungan di samping mobilnya, sepertinya ban mobilnya bocor.

"Beb, ngapain sih ngurusin orang."

"Kasihan Marco." tanpa menunggu lama Lizz sudah keluar dari mobil, mau tidak mau Marco ikut keluar, aku pun juga.

"Mbak ada masalah?" tanya Lizz. Wanita itu menoleh.

"Aulia?" sapaku tidak percaya.

"Vano?" Aulia sepertinya lebih tidak percaya.

"Kalian saling kenal?" tanya Lizz penasaran.

"Kamu bukannya cewek yang di tembak Vano 3 tahun yang lalu ya?" *shittt*, aku merutuki Kakak iparku yang masih mengingat peristiwa itu.

"Jadi kamu pacarnya Vano? ya ampun kebetulan sekali, aku Lizz Kakak kandungnya Vano, ini Marco Suami aku."

"Em... Kak, Aulia itu..."

"Sudah di jelasin nanti saja ya Van, mending ajak pacarmu masuk mobil, kasihan dari tadi panas-panasan, biar mobilnya di urus sama sopir kita."

Aku hanya bisa tersenyum saat Lizz dan Marco sudah menggiring kami masuk ke dalam mobil, kali ini Marco yang nyetir dan Lizz di sebelahnya sedang aku dan Aulia di kursi belakang.

"Kamu apa kabar?" tanyaku.

"Baik, kamu sendiri?"

"Seperti yang kamu lihat."

Hening.

"Aku mau..."

"Aku mau..."

Kami menoleh dan mengucapkan kata itu bersamaan, kami tersenyum salah tingkah. "*Ladies first*," ucapku mempersilahkan dia bicara terlebih dahulu.

"Aku mau minta maaf atas kejadian yang dulu, gara-gara aku yang nggak becus nasehatin Casy, kamu jadi diporotin sama dia, apalagi aku tau kalau dia itu sudah punya pacar dan aku malah biarin dia manfaatin kamu biar bisa tenar."

Aku tersenyum.

"Aku juga minta maaf, itu sepenuhnya bukan salah kamu, tapi aku bikin kamu ikutan di gosipin yang nggak-nggak, aku juga dapat kabar katanya gara-gara aku nembak kamu, kamu di pecat jadi *manager*nya Casy."

"Kalau itu aku malah terima kasih sama kamu, karena setelah di pecat Casy sekarang aku justru kerja sebagai kru dan jujur saja kerjaanya nggak seribet kalau ngurusin Casy."

"Ternyata di balik semua kejadian ada hikmahnya ya." aku melihat Aulia tersenyum dan entah kenapa kok senyumnya yang sekarang terlihat manis ya.

"Oh ya, aku bisa minta no Hp kamu nggak?" tanya Aulia.

"Kalau keberatan nggak apa-apa sih." lanjutnya.

Aku mengeluarkan Hpku dan menyebutkannya, dengan cepat Aulia menulis di Hpnya dan mencoba menghubungi aku.

Tersambung.

"Itu nomor aku, sebenarnya ada yang masih ingin aku bicarakan tapi nggak di sini." Aulia memandang Lizz dan Marco di bangku depan, aku langsung menganggguk mengerti.

Kami memang mengobrol dengan suara pelan jadi Lizz dan Marco tidak mendengarnya. "Oh ya Aulia, kami musti nganterin kamu ke mana?" tanya Lizz menoleh ke arah kami.

"Ke kantor JJ Entertaiment saja kak, terimakasih ya Kak sebelumnya."

"Nggak usah sungkan, kamu kan pacarnya Vano."

"Tapi saya...."

"Sttttt." Aulia menoleh ke arahku saat aku menghentikan perkataannya, entah kenapa memikirkan kalau Aulia itu pacarku lumayan menyenangkan.

Aulia cantik, *body*nya juga bagus dan yang penting dia tidak secerewet dulu.

Tiga puluh menit kemudian Aulia sampai di tujuan.

"Kak Lizz, kak Marco, Vano, terima kasih sekali lagi sudah memberi saya tumpangan."

"Iya sama-sama, jangan lupa mampir ke rumah ya kapan-kapan."

Aulia hanya tersenyum dan mengangguk. Tapi begitu Marco dan Lizz masuk ke mobil aku memberi tanda bahwa aku akan menelponnya nanti.

"CLBK, calon lama balik lagi," ucap Marco saat aku baru masuk.

"Maksudnya apaan? emang Vano sudah putus dari Aulia?" tanya Lizz penasaran.

Aku berfikir ulang, setelah menembak Aulia kan aku langsung ke Australia, jadi bisa di bilang kami nggak putus, hanya hubungan yang ngegantung nggak jelas.

"Kita enggak putus kak."

"Tapi kamu ninggalin dia ke Australia trus *lost contact* iya kan?" kata Marco seperti biasa langsung tepat sasaran.

Tapi pas aku jadian dengan Aulia kan juga bukan hal yang serius, hanya cara untuk menjauhkan Casy dariku.

"Kamu kok jahat sih, kayak Marco yang suka ninggalin aku tanpa pamitan."

"Kok jadi aku beb."

"Kamu kan memang suka ninggalin aku tanpa sebab, tiba-tiba ilang saja, trus nongol lagi."

"Bebbbb."

"Emang benar kan?"

"Maaf bebb"

"Iya sekarang maaf, nanti di ulangi lagi."

"Nggak kok beb."

"Nggak salah."

"Bebebbbb."

Aku merebahkan kepalaku dan memilih memejamkan mata dari pada mendengar Marco dan Kakakku Lizz saling berdebat.

Ternyata aku memang merindukan suasana ini.

PART 12
SUDAH JADIAN

Drttrrrrtttt..........

Aku mengangkat panggilan telepon tanpa melihat ID peneleponnya, mataku masih berat dan sangat mengantuk.

Sudah dua minggu ini aku kembali ke Indonesia, dan karena aku bosan hanya duduk-duduk saja, akhirnya aku memilih mulai bekerja di *JJ Club*, di mana saat ini sahamku sudah mencapai 75% karena memang Joe menjual sahamnya yang 25% padaku, alasannya dia sudah tidak terlalu berminat pergi ke *Club* dan mau lebih fokus agensi model yang dia miliki *JJ Entertaimet*.

Saat ini nama *JJ Club* pun akan di ubah secara perlahan tapi pasti sedang dalam proses di ubah menjadi *JoVa Club*.

"Hmmm," jawabku malas.

"Hallo, ini Vano kan?"

"Hmmmm."

"Ini aku Aulia, masih ingat? Aulia yang dulu *manager*nya Cassandra?"

Mataku langsung terbuka lebar, aku lihat IDnya memang Aulia.

"Oh, ya ingat, ada apa ya?" tanyaku gelagapan.

"Kita bisa ketemu nggak?"

"Sekarang? Bisa-bisa, kamu di mana, aku samperin? Tapi mungkin agak lama." Aku melihat tubuhku yang masih kucel karena bangun tidur.

"Nggak usah biar aku saja yang datang, kalau kamu nggak keberatan kasih alamat kamu saja nanti aku samperin."

"Eh, beneran? Kamu mau main ke rumahku?" tanyaku tidak percaya.

"Kalau kamu keberatan nggak apa-apa, kita bisa ketemuan di tempat umum di dekat rumah kamu."

"Justru aku seneng banget kamu mau main ke tempatku, tapi sekarang ini aku lagi di apartemen, kamu nggak apa-apa ke sini." entah kenapa aku merasa senang Aulia mau mendatangi kediamanku.

"Iya, nggak apa-apa kok."

"*Okey*, aku *chat* alamatku ya."

"Oke." kata Aulia sebelum menutup panggilannya.

Aku mengirimkan alamatku padanya dan langsung berlari melihat sekeliling, syukurlah apartemenku tidak terlalu berantakkan, aku hanya perlu merapikan beberapa barang dan semua terlihat sesuai harapan.

Begitu selesai aku langsung masuk ke kamar mandi, tidak ingin membuat Aulia ilfil melihatku yang kucel dan berantakan.

Aku tertawa sendiri.

Aku seperti bocah belasan tahun yang akan menjalani kencan pertama, padahal Aulia ke sini belum tau punya tujuan apa.

Apa ini efek aku sudah lama tidak pacaran ya? Selama di Australia aku kadang berkencan dengan beberapa wanita yang tujuannya hanya untuk memenuhi hasrat semata. Sekarang begitu kembali ke Indonesia, bertemu perempuan Indonesia, yang terlihat dewasa tapi masih polos membuat hatiku tergugah ingin berpacaran lagi, atau bahkan melepas lajang, toh usiaku sudah cukup dewasa jika harus menikah.

Aku baru selesai menyisir rambutku saat suara bel apartemen berbunyi.

"Hay, masuk," sapaku pada Aulia yang berdiri gelisah.

"Kamu tinggal sendirian?" tanya Aulia.

Aku menganggguk.

"Mau minum apa?" tanyaku setelah menggiring Aulia duduk di sofa.

"Nggak usah, aku nggak lama kok." Aku ikut duduk di sebelahnya.

Aulia membuka tasnya dan mengeluarkan sesuatu.

"Aku ingin balikin ini, sebenarnya sudah lama aku mau balikin tapi kamu tiba-tiba kayak hilang begitu saja." Aulia menyodorkan kotak cincin. Aku membukanya dan ternyata isinya cincin yang aku gunakan untuk menembaknya dulu.

"Ini kan emang buat kamu."

"Tapi itu mahal dan aku rasa aku nggak berhak atas cincin itu, kita kan nggak punya hubungan apa-apa."

Aku mengeluarkan cincin itu dan mengambil tangan Aulia, lalu memakaikan cincin itu di tangannya. Pas.

"Kamu itu pacarku, kamu lupa kita sudah jadian Tiga tahun yang lalu? Kita belum putus lho."

"Tapi kan, waktu itu kamu hanya akting, kamu cuma pengen bikin Casy marah, jadi bisa di bilang yang waktu itu kita cuma jadian pura-pura."

"Gimana kalau aku sekarang maunya serius?"

"Itu nggak mungkin Van, kita nggak saling cinta."

"Aku memang belum cinta, tapi aku rasa aku mulai suka sama kamu."

"Kita bahkan baru ketemu dua kali setelah tiga tahun, nggak mungkinlah tiba-tiba kamu suka aku, dulu saja kamu ngelirik aku juga nggak."

"Kamu boleh nggak percaya, tapi melihat kamu panas-panasan di bandara waktu itu aku langsung terpesona, kamu terlihat dewasa dan manies." wajah Aulia memerah karena malu.

"Tetap saja nggak bisa Vano, aku lebih tua dari kamu."

"Kita cuma beda tiga tahun, lagian nggak ada hukum yang ngelarang nggak boleh pacaran sama yang lebih tua, dan di lihat dari segi manapun kamu kelihatan lebih muda dari aku."

"Emang kamu nggak malu pacaran sama tante-tante?"

"Nggak masalah, asal tante tantenya itu kamu."

"Van aku serius, kita nggak mungkin jadian?"

“Kenapa? kamu sudah punya pacar?” Aulia menggeleng.

“Pacarku selingkuh sama Casy, makanya sekarang aku putus hubungan dengannya, sepertinya dia balas dendam padaku karena mengira merebutmu darinya.”

Aku menarik tubuhnya dan mengelus rambutnya pelan.

“*Sorry*, gara-gara aku kamu jadi pelampiasan.”

“Nggak apa- apa kok, Frans saja yang memang nggak tahan iman di godain Casy melulu.”

“Jadi artinya, kamu single kan?” tanyaku.

“Ya, tapi bukan berarti kita bisa jadian Van.”

"Tapi kenyataannya kita memang sudah jadian, cuma tinggal ngeresmiin saja." Aku menarik tangan Aulia lagi dan memeluknya erat, hingga wajahnya hanya berjarak beberapa centi dari wajahku.

"Kamu ma mau a apa?"

"Ngeresmiin hubungan kita," ucapku sebelum bibirku mendarat di bibirnya. Aku bisa melihat Aulia yang melotot terkejut, tapi tubuhnya tidak memberontak.

Aku simpulkan dia tidak keberatan, dengan pelan aku mulai menjilat dan menghisab bibirnya lalu saat dia terengah aku

memasukkan lidahku hingga bisa menginfansi seluruh mulutnya.

Aulia mencengkram kaus yang aku kenakan, aku bisa merasakan detak jantung kami yang saling bertubrukan.

Aku mencium dan terus melumatnya hingga kami kehabisan nafas, saat aku melepaskan bibirnya, matanya terlihat sayu dan tidak fokus, bibirnya membengkak dan pipinya memerah karena malu.

Aku mengecupnya sekali lagi dengan kilat. "Sekarang kita sudah resmi jadian." ucapku melepaskan pelukan kami.

Aulia masih terlihat bingung tapi dia hanya menunduk malu.

"Dan karena pacarmu ini lapar, sekarang pacarmu ingin di temani sarapan." Aku menggenggam tangan Aulia dan menariknya mengikuti aku. Dia masih diam saja hanya mengikutiku dengan sesekali menggigit bibirnya yang masih membengkak karena aku cium habis-habisan beberapa menit yang lalu. Kenapa aku baru sadar kalau dia manies banget ya, kemana saja aku selama ini.

PART 13 JODOH

Jodoh tidak ada yang tau kapan datangnya. Jodoh tidak akan bisa di tebak siapa orangnya. Jodoh tidak akan bisa di prediksi seperti apa rupanya.

Itulah jodohku.

Aku pernah mengejar seorang Putri hingga mencarinya bertahun-tahun. Tapi dia bukan jodohku.

Dia menikah dengan teman baikku. Jadi selama ini aku bantuin temanku menjaga Jodohnya.

Aku pernah menyukai seorang Cassandra. Sampai uang bulananku ludes semua. Tapi dia bukan jodohku. Dia jodoh entah siapa karena aku sudah lama tidak bertemu dengannya. Sekali lagi aku terlalu baik karena jagain jodoh orang lain.

Tapi sekarang tanpa aku minta. Jodohku datang dengan sendirinya.

Tidak aku kejar tidak membuat kantongku kosong.

Aku hanya perlu membuka hatiku dan dia juga memberikan hatinya.

Aulia Turidha.

Jodohku.

Kami tidak lama berpacaran, hari ke dua pertemuan kami aku langsung meresmikan hubungan kami.

Seminggu kemudian aku membawanya menemui Kakakku Lizz.

Lalu satu bulan kemudian aku melamarnya.

Dan baru beberapa jam yang lalu dia resmi menjadi Isteriku.

Tidak perlu waktu bertahun-tahun untuk mengejarnya.

Tidak perlu uang ratusan juta-juta untuk merayunya.

Dan tidak perlu popularitas tinggi untuk bisa membuatnya bangga.

Dia menerimaku apa adanya.

"Van, bisa tolong bukain ini nggak?" Aulia menunjukkan beberapa hiasan di rambutnya.

Kami memang menikah dengan adat Sunda karena orang tua Aulia asli Sunda, tapi saat resepsi di rumah Marco kami

menggunakan adat Jawa sesuai dengan Lizz dan aku yang asli Jawa.

"Awww, pelan-pelan Van," Aulia mendesis saat ada rambutnya yang ikut tertarik.

"*Sorry*, sakit ya, padahal ini baru yang atas lho, belum rambut yang bawah," godaku tepat di telinganya.

"Vano ih, mesum, aku mau mandi ah," Aulia menghentakkan kaki dan masuk ke kamar mandi, aku tersenyum melihat tingkahnya yang ternyata semakin lama semakin menggemaskan di mataku, apalagi jika dia sedang malau-malu meong begitu.

"Vanooo, ini gimana bukanya?" teriak Aulia dari dalam kamar mandi. Aku terkekeh dan menyusulnya masuk, tentu saja aku menelanjangi diriku hingga polos terlebih dahulu.

"Mana yang nggak bisa dibuka?" tanyaku menghampirinya.

"Ini bajunya kayaknya yang belakang nyangkut di rambut deh." Aku menarik kerah baju kebayanya yang memang ada payetnya telah menarik beberapa helai rambutnya.

"Sudah." kataku.

"Makasih ya Van, Astagaaaaa," Aulia langsung menjerit saat dia berbalik dan melihat diriku.

"Kenapa, ka ka kamu te telanjang?" ucapnya panik.

"Aku kan mau mandi."

"Ta ta tapi kan, aku mau mandi dulu."

"Kenapa nggak mandi sama-sama saja, lebih menghemat waktu," bisikku. Aulia semakin menggeliat menjauh, wajahnya merah padam karena malu. Tuh kan usianya saja 28 tapi polosnya nggak ketulungan.

"Kamu nggak mau buka bajumu, atau nunggu aku bukain?" mulut Aulia membuka lalu menutup lagi, aku mendekatinya dan dia memalingkan wajahnya karena malu. Dengan pelan aku membuka kebayanya, lalu BHnya menyusul bagian bawah dan terakhir celana dalamnya. Melihat itu milikku langsung berdenyut dan tegak berdiri.

Aku membimbing Aulia yang terlihat kaku dan tegang ke bawah shower, selama pacaran aku memang tidak pernah melakukan hal yang lebih intim dari ciuman lidah, jadi sangat wajar bagi Aulia terlihat ketakutan.

"Rileks," bisikku dari belakang tubuhnya, dengan pelan aku mengelus seluruh tubuhnya agar terkena air dan basah, lalu menyabuninya dengan sabar. Tubuh Aulia bergetar dan sesekali memekik saat aku mengenai daerah

sensitif di tubuhnya, dia benar-benar terlihat *sexy* dan enak untuk di makan.

"Sekarang giliranku," Aku menyerahkan sabun mandi ke tangannya, dengan seluruh tubuh merona malu Aulia mulai menyabuni tubuhku, dari mulai punggung, dada, tangan, leher dan saat dia melihat kejantananku tanpa sengaja dia menjatuhkan sabunnya karena terkejut. Mungkin baru kali ini dia melihat milik pria secara langsung.

"Kenapa berhenti, bagian bawahku belum kamu mandikan?"

Aulia terlihat menghembuskan nafas, mungkin menguatkan diri dari rasa malu yang menguasai tubuhnya. Dengan pelan dia meyabuni kakiku, naik ke atas hingga bokongku dan setelah berapa lama terdiam dia menyentuhkan tangannya yang penuh sabun ke arah kejantananku.

Aku langsung mendesis nikmat, tangannya yang menyentuh dan mengurut pelan kejantananaku terasa sangat nikmat dan menyenagkan.

Aku sudah tidak tahan.

"Sudah cukup, aku sudah bersih," kataku sebelum membilas tubuhku dan dia secara bersamaan.

Dengan tidak sabar aku menarik handuk dan melilitkannya ke tubuh Aulia, aku langsung menggendongnya dan menghempaskannya ke ranjang tidak mempedulikan tubuhku yang masih basah oleh Air.

Aulia belum sempat bangun saat aku sudah melahap bibirnya, melumat dan menghisapnya hingga dia terengah-engah kehabisan nafas, lalu ciumanku semakin turun ke leher, memberinya tanda sebanyak mungkin.

Dalam satu kali tarikan handuk yang tadi menutupi tubuhnya sudah menghilang di gantikan tangan dan mulutku yang asik menghisap dan meremasnya, tubuh Aulia terlihat blingsatan dan dari bibirnya mulai keluar desahan yang aku harapkan.

Ini malam pertamaku, dan aku akan mempraktekkan semua keahlianku selama ini, aku pasti akan membuat Isteriku kelabakan dan ketagihan.

"Ahhhhhhh," desahan Aulia semakin kencang, dengan semangat aku menurunkan ciumanku hingga sampai ke kewanitaannya, mengelusnya menjilatnya dan memainkan klitorisnya.

Aku merasakan tubuhnya tersentak, tangannya meremas sprai dengan kencang,

sedang dadanya melengkung semakin tinggi, aku langsung kalap, dengan rakus aku melumat dan menghisap kewanitaannya yang terasa gurih, Aulia semakin mendesah kencang, bahkan desahannya lebih seperti jeritan frustasi karena menahan sesuatu.

Aku tidak membiarkannya mengelak dengan cepat aku memainkan klitorisnya dengan lidahku dan benar saja tubuhnya mengejan dan menyemburlah orgasmenya yang pertama, aku menjilat dan menghisapnya hingga bersih sedang dia terlihat berkeringat dan lemas.

"Ini akan sedikit sakit, tahan ya." bisikku sebelum mengatur posisi yang pas agar kejantananku bisa memasuki miliknya yang sudah basah dengan mudah.

Aku mencium dan mengelus tubuhnya lagi, agar gairahnya kembali bangkit, setelah dia mulai mendesah dan mengerang lagi aku dengan pelan mulai memasukkan kejantananaku.

Awalnya sedikit demi sedikit tapi saat aku merasakan selaput yang menghalangiku sudah tepat di depan kejantananaku dengan sekali hentakan kuat aku menerobosnya hingga robek dan mengeluarkan darah perawan.

Aulia memekik sakit dan aku lihat wajahnya memucat tapi dia tidak menangis.

"Sakit ya, maaf." bisikku sambil terus berusaha merangsang tubuhnya agar tidak kesakitan. Aulia memeluk tubuhku dan mengelus punggungku dengan pelan.

"Tidak, apa-apa, teruskan," ucapnya dengan sesekali mendesis karena aku memaju mundurkan kejantananku dengan gerakan yang mulai cepat.

Aulia masih terlihat tidak nyaman, tapi dia terus menyuruhku melanjutkannya, akhirnya aku tidak tahan dengan cepat aku melumat bibirnya, meremas payudaranya dan menggenjotnya dengan kecepatan tinggi.

Aku bisa merasakan jepitan Aulia yang luar biasa, semakin lama semakin kencang, hingga aku merasakan dia mulai mendesah dan ikut bergerak bersamaku.

Itu kendali diriku yang terakhir sebelum aku menggerakkan tubuhku semakin brutal dan dia mengejan mengalami orgasmenya untuk yang kedua malam ini, aku melenguh dan menyemburkan spermaku ke dalam rahimnya beberapa detik kemudian.

Aku memeluk Aulia dan mengecup dahinya sayang.

"Terima kasih karena memberi kesempatan bagiku untuk jadi yang pertama."

Aulia tidak menjawab tapi dia membenamkan wajahnya di dadaku karena malu.

Aku tersenyum dan mengelus punggungnya, tapi lama kelamaan tanganku mulai turun sampai ke bokongnya.

"Vanooo." Aulia terkejut saat aku meremasnya.

"Masih sakit ya?" tanyaku.

"Sedikit."

"Kalau aku mengulanginya lagi apa kamu keberatan?"

Aulia mendongak memandang wajahku terkejut.

"Lagi?" aku mengangguk dan menggesekkan milikku ke perutnya, mata Aulia langsung melotot.

"Kenapa itu sudah tegang lagi?"

"Karena dia mau lagi, boleh ya." Aku mulai mengelus dan meremas payudaranya, Aulia tidak bisa mengelak, saat aku menyatukan bibir kami, aku tau dia juga menginginkannya.

Malam itu malam terindah dalam hidupku. Aku sudah menemukan jodohku.

EKSTRA PART

Aku baru saja bangun saat mendengar ketukan di pintu apartemenku, aku lihat ke samping Isteriku sudah tidak ada, pasti dia sudah berangkat kerja.

Aku turun dan mengenakan celana kolor saja, seperti biasa makanan sudah terhidang di meja, senyumku mengembang, Aulia itu sesibuk apapun dia tidak pernah mengabaikan kewajibannya sebagai seorang Isteri.

Ting tong.

Lagi-lagi suara bel di pintu memaksaku menutup tudung saji dan membuka pintu, tubuhku langsung kaku begitu tau siapa yang berada di sana.

"Ngapain kamu kesini?"tanyaku jutek.

Wanita itu langsung ambruk di kakiku dan menangis histeris.

"Vanooo, tolong aku Van, aku mohon Vannn, cuma kamu yang bisa aku mintai tolong." kata wanita itu menangis kencang.

"Kamu apa-apaan sih, jangan ngedrama di sini," aku melihat sekeliling apartemen khawatir ada yang melihat wanita tengan menangis histeris dan memegangi kakiku.

"Aku mohon Vannn, tolongin aku Vann, huhuhhuuuu."

"Iya tapi jangan kayak gini, bangun dong ah, bikin malu saja." aku mengangkat tubuh Lucy agar berdiri dan membawanya masuk.

Iya yang datang tidak lain dan tidak bukan adalah Kakakku sendiri, Kakak yang malas aku akui.

"Minum dulu, tenangin diri kamu," aku menyodorkan air putih padanya, dengan mengusap air matanya dia meminum air itu hingga habis.

"Dari mana kamu tau alamatku?" tanyaku sambil duduk di seberang, mengamati wajah Lucy yang terlihat tidak terurus dan tubuhnya yang kucel. Dia seperti anak hilang di kota besar.

"Aku, cari dari berbagai sosial media, maaf kalau aku ganggu kamu, tapi aku nggak tau harus minta tolong sama siapa lagi Van."

"Langsung saja deh, kamu mau apa? Uang? Bilang mau berapa? Nanti aku transfer," ucapku, malas sekali berurusan dengan wanita murahan ini.

Aku mendengar Lucy menangis semakin kencang.

"Apa aku begitu sangat buruk di matamu?" Tanya Lucy dengan wajah penuh air mata. Aku memalingkan wajahku, aku tuh paling nggak tahan sama cewek kalau lagi nangis ngerti nggak sih.

"Trus kalau nggak mau uang, kamu maunya apa?"

"Aku mau minta perlindungan."

"Perlindungan, jangan bilang kamu make obat terlarang trus sekarang lagi jadi buronan polisi?" tanyaku menyelidik, *sorry* ya kalau berurusan sama hukum aku males bantuinnya.

Lucy menggeleng sambil mengelus perutnya yang baru aku sadari terlihat menonjol.

"Aku hamil Van." *well* aku tidak terkejut dengan hal itu, mengingat sudah berapa pria yang menjamah tubuhnya.

"Trus? Jangan bilang kamu mau gugurin, dan ke sini butuh dana buat itu? *Sorry* kalau buat itu aku nggak bisa bantu karena sama saja aku bantu kamu bunuh satu nyawa."

"Justru karena aku ingin bayi ini tetap hidup makanya aku datengin kamu Vano, Bapak nggak mau bayi ini, aku di paksa suruh gugurin, hiksss, tapi asal kamu tau semurah apapun diriku aku nggak akan pernah bunuh darah dagingku sendiri, walau aku nggak tau siapa Bapaknya tapi aku nggak peduli, aku nggak mau jadi pembunuh Vann, hikss hiksss." oke kali ini aku mulai bersimpati dengan Lucy, mau sebobrok-bobroknya dia ternyata dia masih punya hati nurani.

"Trus kamu maunya gimana?"

"Aku mau jika bayi ini lahir, kamu mau ngerawatnya buat aku kan Van?" aku terhenyak tidak menyangka dia akan menyerahkan anaknya begitu saja, ternyata dia masih seegois biasanya.

"Kalau kamu sayang sama anakmu kenapa nggak kamu rawat sendiri?"

Lucy tersenyum pahit.

"Aku ingin Van, tapi memangnya apa yang bisa aku berikan pada anakku? aku hanya lulusan SMP, aku nggak punya bakat lain selain ngerayu om-om, apa aku harus hidupin anakku dengan cara begitu?"

"Kamu nggak masuk SMA?"

"Jangankan buat masuk SMA Van, aku di kasih makan setiap hari saja aku sudah senang."

"Maksud kamu apaan sih, makin nggak ngerti aku."

"Kamu selama ini berfikir, aku jual tubuhku karena emang mata duitan dan murahan kan? Asal kamu tau aku bukan dengan rela dan senang hati tidur dengan banyak pria, aku di jual Van, aku di jual sama Bapak." teriak Lucy dengan tangisan pilu.

"Kamu jangan mengada-ngada deh." bukan aku nggak mau percaya, tapi dulu aku lihat sendiri Lucy pergi dengan cowok-cowok secara suka rela.

"Terserah kamu mau percaya atau tidak yang jelas Bapak, emang ngejual aku, dan hidupku semakin sengsara setelah kamu kabur dari rumah."

"Ibu, Ibu meninggal Van, dia meninggal dua tahun setelah kamu pergi dari rumah dan mulai hari itu hidupku seperti di neraka." Lucy kembali menangis histeris.

Aku terdiam, aku tidak menyangka bahwa Ibuku sudah meninggal, aku masih berfikir bahwa mungkin saat ini dia masih bersenang-senang dengan pria pria yang setiap malam menggilirnya.

Ibu memang tidak perhatian, tidak pernah memperlihatkan kasih sayangnya padaku, tapi Ibu tetaplah orang yang melahirkan aku, dan Ibu tetaplah orang yang merawatku hingga usiaku 15 tahun. Dan sekarang saat tau beliau sudah tidak ada entah kenapa hatiku terasa menyesal karena tidak ada di sampingnya di saat terakhirnya.

Karena sebejad-bejadnya Ibu, dia tetap Ibuku, tidak akan pernah ada mantan Ibu. Maafkan aku Ibu sudah mengabaikanmu hingga hari terakhirmu di dunia pun aku tidak ada di sisimu.

Aku berdehem untuk menghilangkan rasa sesak di dadaku, tidak tau harus berkata apa.

"Kenapa kamu nggak pergi saja setelah Ibu meninggal?" tanyaku penasaran.

"Aku nggak bisa pergi Van, bagaimanapun Bapak adalah Ayahku walau hanya Bapak tiri, tapi ternyata perhatianku di manfaatkan, aku.... Aku....hikssss, dia dan Paman....hiks Bapak.... hiksss jadiin aku pelampiasan nafsunya setiap malam bersama Paman." Aku semakin kasihan melihat nasib Lucy, entah ceritanya benar atau salah tetap saja melihatnya menangis pilu membuat hatiku terenyuh.

"Kalau kamu nggak mau layanin Bapak dan Paman kenapa nggak kabur?"

Lucy tidak menjawab tapi dia malah berdiri dan membuka bajunya dengan tangan gemetar.

"Eh, kamu mau ngapain? Nggak usah aneh-aneh ya, aku ini sudah menikah."

Aku tidak mau melihat tubuh Lucy yang kini hanya mengenakan BH.

"Lihat aku Van, jika setiap hari aku mengalami ini, kemana menurutmu aku bisa kabur?" aku menoleh dan langsung terhenyak, di sana tubuh Lucy penuh dengan luka, ada yang dalam ada yang hanya berupa goresan, kulitnya tidaklah mulus tapi penuh parut luka yang sepertinya tidak pernah di obati hingga membekas dengan kasar.

Aku tidak sanggup bicara lagi. Aku melihat Lucy dan merasa malu pada diriku sendiri, selama ini aku menghinanya, mengatainya bahkan tidak sudi menganggapnya saudara.

Aku selalu mengeluh ini dan itu, tapi Lucy. Hidupnya lebih berat, 100 kali lebih berat dari pada aku dan dia masih sanggup berdiri sampai sekarang.

Aku berdiri mengambil bajunya lagi dan memakaikan padanya, dengan lembut aku tarik tubuhnya dan aku peluk erat.

"Maaf," hanya satu kata itu yang sanggup aku ucapkan.

Permintaan maaf karena sudah egois selama ini.

Permintaan maaf karena menilai sesuatu secara sepihak bahkan tanpa mau tau alasan di baliknya.

Dan permintaan maaf karena menjadi cowok yang meninggalkan saudaranya saat seharusnya aku sanggup melindunginya.

"Mulai sekarang, aku janji bakalan jagain kamu dan anakmu." ucapku penuh tekad, Lucy memelukku semakin erat dan menangis kencang, seolah melepaskan semua beban yang dia tanggung selama ini.

Mulai hari ini aku punya tiga saudara.

Kakak pertama Lucy.

Kakak kedua Lizz.

Dan aku adik yang akan menyayangi mereka berdua.

Raditya Vano.

*****

"Daniella?"

"Kenapa kak?" tanyaku pada Lucy yang bingung mencari anaknya.

"Kamu lihat Daniella nggak?"

"Bukannya tadi sama Astrid dan Aska?" Aku memang melihat Daniella anak Lucy tadi sedang bermain di halaman rumah bersama kedua anakku.

Daniella sudah berusia 5 tahun sedang anakku, Aska juga 5 tahun dan Astrid 2,5 tahun.

"Aduh, itu anak ya, kebiasaan suka ngilang, di fikir ini di kampung apa ya? Main jauh nggak bakalan di culik orang,"

"Ya sudah, yuk kita cariin." Aku berdiri dan membantu Lucy mencari anakku dan anaknya yang entah berada di mana, aku tidak khawatir karena saat ini kami sedang berada di rumah Kakak iparku Marco, di mana komplek perumahan ini memang di isi keluarga Cavendish dan Cohza serta kerabatnya, secara otomatis komplek perumahan ini sangat di jaga ketat, CCTV di mana-mana dan tentu saja pos *security* di setiap rumah juga ada.

Kami memang berkumpul di rumah Marco karena merayakan ulang tahun Aurora yang ke 6. Karena sejak kejadian 6 tahun yang lalu Lizz dan Lucy jadi akrab bahkan Lizz marah padaku

karena menyembunyikan keberadaan Lucy padanya.

Sekarang Lucy malah tinggal di rumah lama Lizz di Bojonegoro dan dua tahun yang lalu dia menikah dengan seorang duda beranak satu di sana, lelaki itu baik dan penuh pengertian karena mau menerima Lucy apa adanya bahkan dia juga tau masa lalu Lucy seperti apa.

"Aku melihat Aska dan Astrid yang bermain bersama Queen dan Raja, tapi Daniella hanya berdiri di dekat pagar rumah Joe tanpa berani ikut bergabung dengan mereka.

"Daniella ngapain di sini." tanyaku.

Daniella menuduk malu, aku heran Lucy itu sangat percaya diri tapi kenapa punya anak pemalu dan pendiam begini.

"Daniella mau main sama mereka?" Daniella mengangguk, aku menarik tangan mungilnya agar mengikuti aku.

"Queen, Raja, sini Om kenalin ponakan Om yang paling manis."

Raja yang memang ramah langsung menghampiri Daniella.

"Raja."

"Ela," katanya malu-malu.

"Ini Queen Kakakku."

"Ela," ucap Daniella lagi, masih menunduk malu.

"Kalian main bareng-bareng ya, Om mau ke temu Papa dulu ya." Iya Om, jawab Qi dan menarik Ela bermain bersama.

"*Bro* gimana punya kabar?" tanya Joe sambil memeluk posesif Isterinya.

Aku hanya mendesah, dia sudah punya anak dua, aku juga sudah punya anak dua, masih saja dia takut aku godain Isterinya, aku sudah *Move On*kali.

"Baru kemarin kita ketemu di *Club*, sok nanyain kabar, kayak udah nggak ketemu bertahun-tahun saja," jawabku santai.

"Kamu masih suka ke *Club*?" tanya Putri melotot.

"Kan urusan kerjaan princess, aku kan masih punya saham di sana," kata Joe membela diri.

"Aku kan sudah bilang, jual saja sahamnya, kayak penghasilan dari agensi kurang saja, aku nggak suka kamu keluar masuk *Club* malam."

"Iya princess, tapi itu *Club* kan dulu di dirikan juga karena banyak temen artis yang nyari hiburan kalau selesai syuting, lagian aku kan nggak ngapa-ngapain di sana, kerja doang, beneran deh."

"Yakin, aku bakalan tanya Mas Wawan, awas kalau kamu ternyata main perempuan di sana," ucap Putri sambil mengangkat Hpnya.

"Princess, kamu makin cantik deh kalau cemburu, I Love U princess," teriak Joe saat Putri mulai menjauh.

"Ke rumah David yuk."

"Emang dia di rumah?" tanyaku.

"Tadi sih kayaknya ada, kan kemarin habis dari luar kota, pasti sekarang lagi *honeymoon* di dalam rumah."

Aku mengikuti Joe menuju rumah David, anak-anakku dan anak Joe masih bermain bersama.

Aku melihat sekeliling rumah David, masih sama seperti dulu, aku jadi ingat pertama kali menginjakkan kaki di Jakarta di sinilah aku tinggal.

Dari seorang tukang kebun sekarang aku malah jadi sahabat dan teman majikan sendiri. Bisa di bilang levelku sama seperti David, walau masih lebih kaya David sih.

"Brakkkkk." Aku dan Joe langsung berpandangan dan melihat ruang keluarga yang sangat berantakan.

Di sana Alca anaknya David sedang main lempar-lemparan dengan Alxi anaknya Uncle Pete. Mending yang di lempar bantal sofa lha

ini vas bunga, remote tv, ac bahkan ada Hp juga berceceran di lantai. Ini orang tuanya pada ke mana sih?

"Alcaaa, Papi Mami kamu di mana?" Alca menoleh dan menunjuk ke lantai dua.

"Bener kan gue bilang, mereka lagi ngamar, David kan habis dari luar kota."

Joe dengan langkah pasti menuju ke lantai atas.

"Loe ngapain?" tanyaku.

"Gangguin merekalah, apalagi." Aku nemutar bola mataku, tapi pada akhirnya tetap mengikuti dirinya.

Brakkk, brakkkk, brakkkkk.

"Gempaaaaa, gempaaaaaaa." teriak Joe tiba-tiba sambil menggedor pintu kamar David dan Tasya.

Aku mendengar suara gedebuk dari dalam dan umpatan-umpatan lalu beberapa barang yang sepertinya terjatuh.

Blakkkk.

David keluar dengan wajah kusut dan hanya mengenakan celana *boxer*.

"*Shittt*, kalian ngerjain gue?" David memicingkan matanya, aku dan Joe langsung tertawa terbahak-bahak.

Tasya keluar dari kamar dengan sama awut-awutannya.

"*Please* deh, ini siang bolong, emang ntar malem nggak bisa ya? loe nggak tau apa, anak loe noh di bawah ngancurin barang," ucap Joe lebay seperti biasanya.

"Pasti lagi sama Alxi." gumam Tasya langsung turun.

"Kita tunggu di bawah deh, pakai baju sana." Aku dan Joe turun melihat Tasya yang sedang memunguti barang di ruang keluarga yang sudah tidak berbentuk.

"Alca kenapa?" tanya Tasya melihat anaknya yang cemberut, Alxi sama cemberutnya.

"PS aku di banting sama Alxi, itu kan kemarin belinya di Eropa Mi."

"Aelah, biasa saja kali Al, jangan kayak orang miskin deh, PS rusak saja galau," ucap Alxi ngomporin.

"Alxi, masalahnya ini sudah PS ke 7 yang kamu rusakin dalam bulan ini? bisa nggak kalau kesel itu banting yang lain saja, meja kek, kursi kek kenapa musti PSnya?" tanya Tasya bingung.

"Ya memang PS nya rusak tante, PS rusak ngapain di simpen."

"Itu bukan rusak Alxi, kamu kalah main, terus kesel terus kamu banting." adu Alca.

"Ya sudah sih beli lagi, Tante belum bangkrut kan."

Aku dan Joe memilih menyingkir tidak mau berurusan dengan setan ciliknya om Pete dan tante Xia.

Beberapa saat kemudian aku melihat David yang bergabung dengan kami di teras.

"Lama nggak nongol Van," tanya David.

"Loe kali yang lama nggak pernah ke *Club* lagi."

"Gue ngapain ke *Club*, gue sudah punya bini di rumah, lebih sexsoy dari cewek-cewek di *Club* malam punya loe, kalau punya banyak waktu mending main sama Tasya di kasur."

"Apalagi gue, Princess kan nggak suka gue maen ke *Club* malam, mana suruh lepas itu saham di tempatnya Vano."

"Jadi saham di *Club* mau kamu lepas?" tanyaku memastikan.

"Ya enggaklah, artis gue juga butuh hiburan, dan ketemu klien di dunia *entertaiment* itu kadang lebih enak di *Club* malam, lebih enjoy saja."

"Bilang saja loe, kangen lihat cewek-cewek pada nari *striptise*." godaku.

"Itu juga sih, hahahah, Isteri ku memang No. satu tapi kita sebagai pria kadang memang membutuhkan cuci mata, dan menurutku

kalau sekedar nonton cewek telanjang nggak apa - apa dongk."

"Ohhhhh, jadi tumben-tumbenan pada ngumpul ada rencana mau lihat cewek telanjang, mau lihat striptisan?"

Glekk.

Kami bertiga langsung menoleh ke asal suara.

Di belakang kami Tasya bersedekap sambil memicingkan matanya.

"Sayang, kita cuma bercandaan kok," rayu David.

"Becanda ya, nggak apa- apa, jadi mau lihatin cabe cabean telanjang cuma bercanda? serius juga nggak apa- apa, tapi sebulan ini tidur di kamar tamu."

"Yahhh, sayangggg." David langsung memegang tangan Tasya mencegahnya pergi, aku dan Joe tersenyum melihat David yang takut nggak dapet Jatah.

"Kalian enggak usah ketawa, gue pastiin, Putri dan Aulia juga bakalan tahu tentang hal ini."

"Jangan dong, Tasya."

"Tasyaaaaaa," kami bertiga berusaha merayu Tasya tapi hasilnya nihil.

Pada akhirnya di sinilah kami, tidur di ruang tamu, karena Isteri-isteri kita ngambek dan tidak mau membukakan pintu.

Yeahhh, kami sang *trio playboy* yang hobinya mainin cewek, yang pinter ngerayu cewek dan selalu di kejar-kejar cewek sekarang kalah dengan amukan dengan Isteri.

Miris nggak sih.

Atau kalian pada tertawa nyukurin.

Baiklah.

Semoga amal ibadah kami sebagai mantan *playboy* di terima dan segera ada yang nerusin.

Aminnn.

THE END.

B U K U M O K U